

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN  
PADA WILAYAH KOTA MEDAN  
(Studi Kasus Belawan Kecamatan Medan Belawan)**

**SKRIPSI**

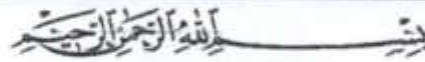
*Diajukan guna Memenuhi Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh

Nama : Suci Niky Ariyanti  
NPM : 1605180010  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**



### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 19 November 2020, pukul 13.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

#### MEMUTUSKAN

Nama : SUCI NIKY ARIYANTI  
NPM : 1605180010  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN  
PADA WILAYAH KOTA MEDAN (STUDI KASUS:  
BELAWAN KECAMATAN MEDAN BELAWAN)

Dinyatakan : (B+) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

#### Tim Penguji

Penguji I



(Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si)

Penguji II



(MURVIANA KOTO, S.E., M.Si)

#### Pembimbing



(Dra. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si)

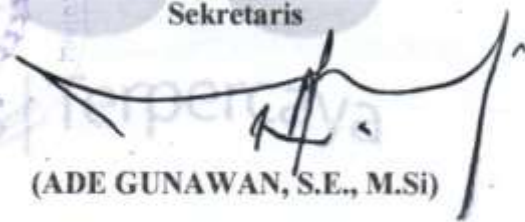
#### Panitia Ujian

Ketua



(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris



(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Suci Niky Ariyanti  
N.P.M : 1605180010  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Pada Wilayah Kota Medan (Studi Kasus : Belawan Kecamatan Medan Belawan)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, November 2020

Pembimbing Skripsi

Dra. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si

Diketahui/Disetujui  
Oleh :

Ketua Program Studi

Dr. PRAWIDYA HARIANI S.E, M.Si

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, S.E, MM, M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Suci Niky Ariyanti

NPM : 1605180010

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul **“Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Pada Wilayah Kota Medan (Studi Kasus: Belawan Kecamatan Medan Belawan)”** adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan

METERAI  
TEMPEL  
KEMENTERIAN KEHUKUMAN DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
6000  
SUCI NIKY ARIYANTI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

UNIV / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : STRATA SATU (S-1)  
KETUA PRODI : Dr PRAWIDYA HARIANI S.E, M.Si  
PEMBIMBING SKRIPSI : Dra.LAILAN SAFINA HASIBUAN,M.Si  
NAMA MAHASISWA : SUCI NIKY ARIYANTI  
NPM : 1605180010  
KONSENTRASI : KOMPUTER APLIKASI/PENGOLAH DATA

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
10 Nop 2020	Revisi Rumusan masalah dan bahan masalah		
12 Nop 2020	Revisi teori dan ubah susunan teori		
13 Nop 2020	Revisi Pembahasan		
14 Nop 2020	Acc untuk sidang maha bisnis		

Pembimbing Seminar Proposal

Dra.LAILAN SAFINA HASIBUAN,M.Si

Medan, November 2020  
Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Ekonomi  
Pembangunan

Dr. PRAWIDYA HARIANI S.E, M.Si

Hal Yang Paling Sakit Adalah  
Menyadari Bahwa Semua Telah Pergi .  
Namun Ku Masih Berharap  
Kau Datang Kembali Untukku,Abang

....

(SNA)



## **ABSTRAK**

Minapolitan adalah kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem usaha dan perikanan serta mampu melayani dan mendorong kegiatan pembangunan perikanan di wilayah sekitarnya, dengan ciri utama kegiatan perikanan dan pengolahan hasil perikanan. Minapolitan di Kecamatan Medan Belawan, mencakup tiga aspek yaitu aspek sosial, aspek fisik, dan aspek ekonomi. Berdasarkan pada lampiran keputusan menteri kelautan dan perikanan Republik Indonesia Nomor 35 /kepmen-kp/2013 tentang penetapan kawasan minapolitan bahwa kota medan termasuk kawasan minapolitan yaitu terletak pada PPS belawan. Infrastruktur di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui penyediaan dan perbaikan dalam infrastruktur yang telah disediakan PPS Belawan, mengembangkan wiraswasta perikanan serta memasang dan atau mendorong usaha industri perikanan dan pemasaran hasil perikanan, memperkenalkan dan mengembangkan teknologi hasil perikanan

**Kata kunci:** *Minapolitan, Strategi Pengembangan, Infrastruktur.*

## KATA PENGANTAR



**Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Alhamdulillah ,Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan,kesabaran serta kekuatan dan tak lupa shalawat bernadakan salam kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan hingga ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini, Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya ini yang berjudul **“Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Pada Wilayah Kota Medan (Studi Kasus : Belawan Kecamatan Medan Belawan)”**,yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis,Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini,saya menyadari akan segala kekurangan namun berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga segala kekurangan dapat terpenuhi Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir saya ini,untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati kepada :

1. Orang tua yang sangat saya sayangi, Bapak Suyoto dan Ibu Ira Wati beserta adik-adik saya Ririn Anggraini dan Wisnu Prastyo yang telah membantu saya serta mendukung dan memberikan semangatnya kepada saya selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
2. Alm.Bripda Agung Prastyo abangda kandung saya yang sangat saya rindukan terima kasih telah memberikan saya semangat serta arahan dan bimbinganya sehingga saya dapat mewujudkan salah satu cita-citamu.
3. Ibu Dra.Hj.Lailan Safina,M..Si. selaku Dosen pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada saya sehingga dapat terwujudnya skripsi ini.
4. Bapak Dr.H.Agussani,M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak H.Januri,S.E.,M.M.,M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dr.Pawidya Hariani RS,S.E.,M.Si Ketua jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Roswita Hafni,M.Si., selaku Seketaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



8. Seluruh Dosen mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh Sahabat seperjuangan saya Reka Anita,Aura Ulfha,dan Putri Ramadani Siagian Selaku sahabat seperjuangan yang telah memberikan saya semangat serta dukungan disetiap waktu kepada saya.
11. Nanda Al Aziiz selaku sahabat terdekat saya yang telah memberikan semangat serta membantu saya dalam setiap langkah untuk menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
12. Kepada seluruh teman-teman saya dari Fakultas Ekonomi Pembangunan stambuk 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada seluruh adik-adik saya di ekonomi pembangunan dari stambuk 2017 sampai 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan semangat serta dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata saya berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu.saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan saya mengharapakan mohon maaf yang sebesar-besarnya,semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua.Aamiin.

***Wassalamu 'alaikum Wr.Wb***

Medan, November 2020

Penulis

Suci Niky Ariyanti

# DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	2
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i2
<b>DAFTAR ISI</b> .....	Error! Bookmark not defined.v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viError! Bookmark not defined.
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viiiii
<b>BAB I</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	13
1.3. Batasan Masalah.....	14
1.4. Rumusan Masalah .....	14
1.5. Tujuan Penelitian.....	14
1.6. Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Akademik .....	15
2. Manfaat Non-akademik .....	15
<b>BAB II</b> .....	16
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	16
<b>2.1.</b> Konsep Ruang,Wilayah dan Kawasan .....	16
<b>2.2.</b> Pengembangan Kawasan .....	17
<b>2.3.</b> Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu .....	18
<b>2.4.</b> Penataan Ruang Pesisir.....	19
<b>2.5.</b> Sistem Teknologi Akuakultur.....	20
<b>2.6.</b> Budidaya Perikanan Diwilayah Pesisir dan Laut .....	22
<b>2.7.</b> Budidaya Tambak diwilayah Pesisir .....	23

2.8.	Pengertian Kawasan Minapolitan.....	26
2.9.	Fungsi Kawasan Minapolitan.....	32
2.10.	Perumusan Konsep Pengembangan Kawasan Minapolitan .....	32
2.11.	Batasan Kawasan Skalogram .....	34
<b>PENELITIAN TERDAHULU .....</b>		<b>38</b>
<b>KERANGKA KONSEPTUAL.....</b>		<b>41</b>
<b>BAB III.....</b>		<b>42</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>		<b>42</b>
3.1.	Obyek /Subyek Penelitian .....	42
3.2.	Jenis dan Sumber Data .....	42
3.3.	Metode Pengumpulan Data .....	43
3.4.	Definisi Operasional.....	44
3.5.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
1.	Tempat Penelitian.....	45
2.	Waktu Penelitian .....	45
3.6.	Populasi dan sampel .....	45
1.	Populasi .....	45
2.	Sampel.....	45
3.7.	Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV.....</b>		<b>46</b>
<b>ANALISA DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>46</b>
4.1.	Deskripsi Umum Daerah Penelitian .....	46
4.1.1.	Kondisi Geografi Kecamatan Medan Belawan.....	46
4.1.2.	Kondisi Demografi Kecamatan Medan Belawan.....	50
4.2.	Pembahasan .....	55
4.2.1.	Fasilitas Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan.....	64

4.2.2. Infrastruktur Yang Mendukung Kawasan Minapolitan Di Kecamatan Medan Belawan .....	70
<b>BAB V</b> .....	74
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	74
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.2</b> Nilai Produksi Perikanan Tangkap Menurut Provinsi Dan Subsector (TON) 2012-2017 .....	5
<b>Tabel 1.3</b> Penetapan Kawasan Minapolitan Di Sumatera Utara .....	9
<b>Tabel 2.2</b> Penelitian Terdahulu.....	38
<b>Tabel 3.1</b> Definisi Operasional.....	44
<b>Tabel 4.3</b> Jumlah Penduduk,Luas Kelurahan,Kepadatan Penduduk Per Km <sup>2</sup> Menurut Kelurahan Di Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka 2019 .....	50
<b>Tabel 4.4</b> Banyaknya Rumah Tangga,Penduduk Dan Rata-Rata Anggota RumahTangga Menurut Kelurahan Di Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka 2019 .....	51
<b>Tabel 4.5</b> Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Kelurahan Di Kecamatan Medan Belawan Pada Tahun 2019 .....	52
<b>Tabel 4.8</b> Perkembangan Produktivitas Perikanan Tangkap Di Kecamatan Medan Belawan .....	57
<b>Tabel 4.10</b> Pendapatan Nelayan untuk tiap-tiap alat tangkap .....	61
<b>Tabel 4.11</b> Nama Perusahaan ,Jumlah Ekspor dan presentase Ikan Olahan,2010	61
<b>Tabel 4.12</b> Negara Tujuan Ekspor Produk Perikanan Tangkap Indonesia .....	62
<b>Tabel 4.14</b> Data Produksi Ikan Menurut Cara Perlakuan Pada Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Tahun 2010 .....	71

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Tren Nilai Ekspor Negara Tujuan Utama Periode Januari-November Tahun 2012-2017 .....	2
<b>Gambar 2.1</b> Skema Kawasan Minapolitan .....	35
<b>Gambar 2.2</b> Kerangka Konsptual .....	41
<b>Gambar 4.1</b> Peta Wilayah Kecamatan Medan Belawan.....	48
<b>Gambar 4.2</b> Daftar Kelurahan Dan Daftar Jumlah Penduduk Di Kecamatan Medan Belawan .....	49
<b>Gambar 4.6</b> Jumlah Penduduk Menurut Agama Dan Kelurahan .....	53
<b>Gambar 4.7</b> Karakteristik Nelayan Berdasarkan Jumlah Kelurahan .....	55
<b>Gambar 4.9</b> Perkembangan Jumlah Produksi Ikan Dan Nelayan.....	58
<b>Gambar 4.13</b> Data Produksi Ikan Menurut Cara Perlakuan Pada Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Tahun 2010 .....	64

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Indonesia disebut juga dengan Republik Indonesia (RI) atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) . Indonesia adalah Negara di Asia Tenggara yang di lintasi oleh garis khatulistiwa dan berada diantara benua Asia dan Australia, serta antara Samudera Pasifik dengan Samudera Hindia. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki julukan sebagai Negara Maritim. Negara Maritim adalah Negara yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan dan luas daratannya lebih kecil dari pada luas lautannya. Bahkan Indonesia termasuk Negara dengan laut terluas didunia.

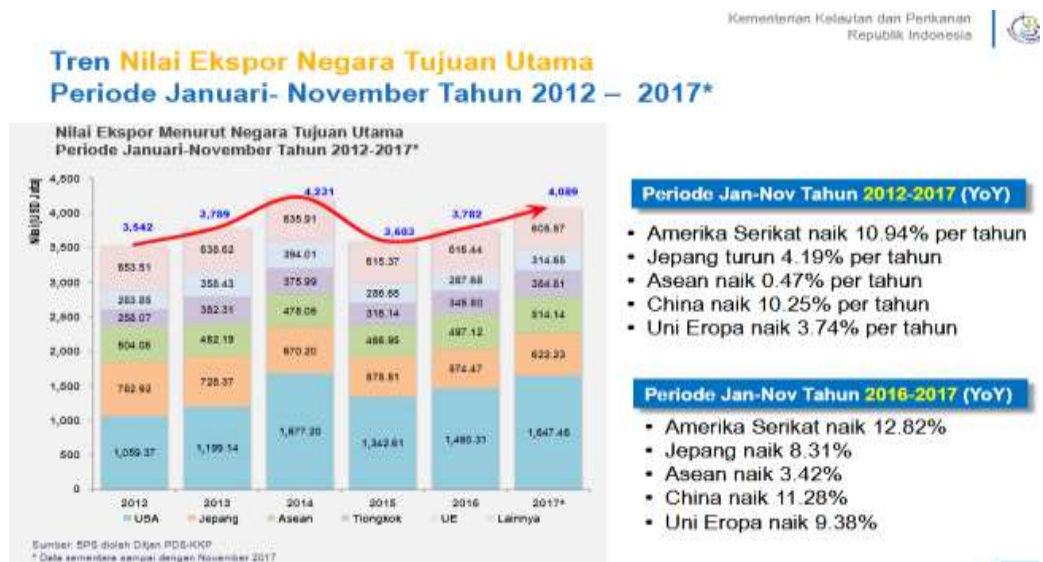
Maka tak heran jika Indonesia disebut Negara Maritim karena memang negara indonesia telah terpampang luas lautnya dan Indonesia punya iklim laut yang lembap, kelembapan udara tinggi, *amplitudo* rendah, dan suhu yang tidak begitu berbeda antara siang dan malam. Indonesia adalah negara paling luas di Asia Tenggara dengan garis pantai yang paling panjang, oleh karena itu tidak heran kalau Indonesia memiliki sumber daya alam yang paling kaya juga di Asia Tenggara, baik itu dari darat maupun dari laut.

Berdasarkan informasi dari badan informasi Geospasial, luas wilayah Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di Indonesia yang terdiri dari 17.504 pulau dan dengan populasi hampir 270.054.853 jiwa ada pada tahun 2018, Luas daratannya adalah 1.910.931,32 km<sup>2</sup> dan luas lautannya adalah 3.544.743,9 km<sup>2</sup> terdiri dari luas lautan teritorial adalah 284.210,90 km<sup>2</sup>, luas Zona Ekonomi

Ekklusif (ZEE) adalah 2.981.211,00 km<sup>2</sup> dan luas lautan 12 Mil adalah 279.322,00 km<sup>2</sup>.

Potensi kekayaan laut Indonesia sungguh sangatlah luar biasa Hasil kekayaan laut Indonesia sangat lah membantu bagi warga negara Indonesia dikarenakan adanya perikanan tangkap,perikanan budidaya,industri pengolahan hasil perikanan,bioteknologi kelautan,energi dan sumber daya wilayah pulau-pulau kecil,dan masih banyak lagi ragam potensi yang dimiliki oleh laut Indonesia.Sehingga Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) laut terbesar didunia dengan memiliki ekosistem pesisir mangrove, terumbu karang (*coral reefs*) dan padang lamun (*sea gras beds*) (Dahuri et al.1996).Hal tersebut didasarkan bahwa sektor perikanan memiliki potensi yang sangat besar dilihat dari perairan Indonesia yang memiliki luas 5,8 juta km<sup>2</sup>. Selain itu, Indonesia memiliki garis pantai 95.181 km, yang sebagian besar menjadi basis kegiatan ekonomi perikanan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2009).

**Gambar 1.1 Tren Nilai Ekspor Negara tujuan Utama Periode Januari – November Tahun 2012-2017**





Pada periode januari-november 2012-2017 berbagai komoditas kelautan dan perikanan mengalami peningkatan nilai ekspor,diantaranya Udang mengalami kenaikan sebesar 0.53%, Tuna Tongkol Cakalang (TTC) naik sebesar 18,57%,Rajungan & Kepiting (RK) naik sebesar 29.35%, Cumi Sotong Gurita (CSG) naik sebesar 16.54% dan Rumput Laut (RL) naik sebesar 23.35% ,sedangkan komoditas lainnya naik sebesar 3.61%.Tepung Ikan-Pelet (TP) turun sebesar 4.24% per tahun ini sebagai bahan baku/pangan ikan, lemak Minyak Ikan (LM) turun sebesar 2.94% per tahun sebagai bahan baku industri farmasi,Makeral naik sebesar 10.58% pertahun, Sarden naik sebesar 15.61% sebagai bahan baku pemindangan dan industri pengalengan yang sebagian untuk tujuan ekspor,Salmon Trout (ST) naik sebesar 46.43% per tahun untuk memenuhi kebutuhan Horeka-Pasmod,lainnya naik sebesar 1.21% per tahun.

Pada periode yang sama,nilai ekspor produk kelautan dan perikanan ke negara tujuan utama juga menunjukkan peningkatan.Nilai ekspor ke The United States of Amerika (USA) naik sebesar 12.82% USD, Jepang naik sebesar 8.31% USD, ASEAN naik sebesar 3.42% USD,Tiongkok naik sebesar 11.28% USD, Uni Eropa naik sebesar 9.38% USD,dan lainnya turun sebesar 1.76% USD. Peningkatan nilai produksi ini diakui Sekretaris jenderal KKP Rifky Effendi Hardijanto ikut berpengaruh pada peningkatan pendapatan pajak dari sektor perikanan. “pendapatan pajak bersih dari sektor perikanan meningkatkan dari Rp.734 miliar di tahun 2014,menjadi Rp.1.082 Triliun ditahun 2017 atau meningkat sebesar 47.41% PNB (red-Pendapatan Negara Bukan Pajak) sumber daya perikanan naik dari Rp.214.44 miliar ditahun 2017,naik 129% atau tertinggi dalam 5 tahun terakhir”ungkapnya.

Menteri Susi Pudjiastuti menginginkan meningkatnya produksi perikanan juga dapat meningkatkan konsumsi ikan dalam negeri sebagai indikator kinerja dan bagian penting untuk ketahanan pangan, terutama sebagai sumber protein. “Konsumsi dalam negeri meningkat tanpa ada peningkatan signifikan volume impor. Tren volume impor ikan Indonesia dari Januari-November 2012-2017 meningkat sebesar 1.61%. Sementara itu, konsumsi ikan per tahun dari tahun 2012 meningkat dari 33.89 kg perkapita pertahun menjadi 43.94 kg per kapita per tahun 2016 atau naik sebesar 29.65%. Bila dikalikan dengan jumlah penduduk Indonesia 259.37 juta orang, dengan asumsi harga rata-rata ikan USD 1 per kg, nilai yang diciptakan dari pasar ikan dalam negeri adalah USD 9.37 miliar.” Tandas menteri Susi.

Adapun Target dan Realisasi ekspor 2017, dengan terealisasinya nilai ekspor ini hanya dapat mencapai 59.19% apabila dibandingkan dengan target 2017 sebesar USD 7.62 miliar, sehingga terdapat target yang sangat besar antara target dengan realisasi ekspor. Tindak lanjut: mereview target ekspor tahun 2018 dan 2019 dengan mempertimbangkan tren pertumbuhan ekspor tahun sebelumnya dan tren ekspor dunia dan beberapa negara eksportir dunia.

Adapun salah satunya sektor perikanan yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang merupakan kawasan bahari dan mempunyai potensi yang sangat besar terhadap hasil laut dan perikanannya yang memberikan kontribusi sektor perikanan di Sumatera Utara dari tahun 2012 hingga 2017 yang mengalami naik turunnya pendapatan nilai produksi perikanan tangkapnya. Sehingga dapat dilihat dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.2 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Menurut Provinsi dan Subsector (ton) 2012-2017**

No	Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Aceh	148,765	153,692	157,944	173,034	189,261	236,061
2.	Sumatera Utara	510,552	508,359	484,313	494,724	475,638	715,442
3.	Sumatera Barat	197,460	211,004	214,734	204,771	200,610	214,144
4.	Riau	95,609	93,279	107,305	105,298	102,101	107,843
5.	Jambi	46,894	47,713	48,031	43,204	47,138	44,410
6.	Sumatera Selatan	44,092	44,764	48,186	61,392	69,583	9,530
7.	Bengkulu	44,561	50,918	60,705	62,291	62,426	65,755
8.	Lampung	144,485	163,107	157,968	163,384	164,420	172,277
9.	Kepulauan Bangka Belitung	202,565	199,243	203,285	139,633	189,967	217,912
10.	Kepulauan Riau	147,310	140,597	139,331	149,745	151,215	112,433
11.	DKI Jakarta	219,836	209,733	226,060	289,214	143,640	135,619
12.	Jawa Barat	198,978	207,462	206,156	271,332	218,194	231,153
13.	Jawa Tengah	256,093	224,229	242,072	336,047	334,298	253,614
14.	DI Yogyakarta	4,094	3,396	5,387	3,918	3,254	5,315
15.	Jawa Timur	367,922	378,329	385,878	402,569	390,271	551,925
16.	Banten	59,702	58,568	59,302	68,006	52,445	108,703
17.	Bali	80,413	102,251	116,910	104,970	102,336	111,591
18.	Nusa Tenggara Barat	132,781	142,190	227,084	208,334	170,166	179,140
19.	Nusa Tenggara Timur	66,005	103,825	111,415	118,391	128,931	72,226
20.	Kalimantan Barat	101,991	120,079	165,622	136,301	113,430	128,208

21.	Kalimantan Tengah	54,574	66,312	66,384	100,427	123,804	67,384
22.	Kalimantan Selatan	131,074	176,691	178,916	170,861	176,506	188,700
23.	Kalimantan Timur	105,393	107,147	111,199	99,940	101,718	41,041
24.	Sulawesi Utara	279,031	282,980	295,204	15,801	16,284	12,619
25.	Sulawesi Tengah	196,108	259,984	263,887	257,774	302,864	393,448
26.	Sulawesi Selatan	247,173	277,896	287,897	171,565	210,141	177,517
27.	Sulawesi Tenggara	135,446	124,549	150,588	318,394	295,143	332,770
28.	Gorontalo	84,683	91,439	102,534	146,325	185,429	229,328
29.	Sulawesi Barat	42,002	45,810	46,717	104,437	117,314	134,889
30.	Maluku	537,262	551,812	538,121	55,759	64,336	56,100
31.	Maluku Utara	150,970	151,541	218,097	617,985	583,639	602,953
32.	Papua Barat	120,329	121,774	119,984	251,110	254,856	96,528
33.	Papua	281,480	286,339	290,438	136,393	151,587	421,840
34.	INDONESIA	5,435,633	5,707,012	6,037,654	6,204,668	6,115,469	6,603,631

Sumber: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa Provinsi Sumatera Utara berada di posisi ke-2 dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia. Nilai produksi tangkap menurut provinsi dan subsector (ton) yang menduduki posisi *Pertama* adalah Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 715,442 ton sedangkan Nilai produksi tangkap menurut provinsi dan subsector (ton) yang menduduki posisi *kedua* adalah Provinsi Maluku Utara yang berjumlah 602,953 ton dan di posisi *ketiga* adalah provinsi Jawa Timur yang berjumlah 551,925 ton, produksi tangkap menurut provinsi dan subsector (ton) tersebut dilakukan pada tahun 2017. Itu belum



ditambah sektor perikanan budidaya di darat seperti ikan lele, gurami, vaname, udang dan ikan mas.

Untuk meningkatkan produksi di sektor perikanan pemerintah pusat melalui Kementerian Kelautan Dan Perikanan (KKP) mengeluarkan kebijakan tentang Minapolitan yang didasari oleh Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Minapolitan. Minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Untuk mewujudkan Minapolitan perlu adanya pengembangan Kawasan Minapolitan. Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/ atau kegiatan pendukung lainnya (Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Minapolitan). Minapolitan dibagi menjadi tigabidang perikanan yaitu perikanan tangkap, perikanan budidaya dan pengolahan produk perikanan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan NO.KEP.39/MEN/2011 tentang perubahan atas keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP NO. 32/MEN/2010 tentang penetapan kawasan Minapolitan, Kawasan Minapolitan dikembangkan di 33 provinsi atau 197 kabupaten/kota di Indonesia.

Diantara 33 provinsi salah satunya Provinsi Sumatera Utara (Sumut) terkenal dengan hasil perkebunan seperti kelapa sawit, karet, tembakau dan kopi. Tingginya produksi perkebunan menjadikan citra Sumut lebih condong ke sektor perkebunan. Padahal, dengan wilayah perairan yang cukup luas, sektor perikanan juga sangat menjanjikan dan memiliki prospek cerah. Terlebih lagi

wilayah perairan Sumut yang berada di Selat Malaka dan Samudera Hindia kaya ikan. Hasil ikan tangkapan laut tidak hanya menyuplai kebutuhan protein masyarakat Sumut, tetapi juga menjadi sumber mata pencarian banyak nelayan dan sumber meningkatkan kesejahteraan mereka. Sektor perikanan sangat besar potensinya tidak hanya di Sumut, tetapi juga Indonesia, mengingat wilayah perairan lebih luas dibandingkan daratan. Apalagi potensi budidaya laut Indonesia masih 117 ribu hektare yang dimanfaatkan dari total 12 juta hectare, seharusnya dengan keadaan geografis Indonesia yang sangat mendukung untuk sektor perikanan mestinya harus dikelola dengan maksimal. Kini jumlah nelayan Sumut mencapai 250 ribu orang di sepanjang Pantai Pesisir Timur (Selat Malaka) dan pantai barat (Samudera Hindia), sementara total nelayan di Indonesia mencapai 2,2 juta orang dengan kapasitas produksi 13 juta ton ikan per tahun. Khusus Provinsi Sumut, hasil tangkapan laut juga beragam dan melimpah meliputi ikan laut seperti gembung, cumi-cumi, udang, tongkol, dan lainnya yang mencapai 276 ribu ton di kawasan Selat Malaka dan 565 ribu ton di kawasan Samudera Hindia. Itu belum ditambah sektor perikanan budidaya di darat seperti ikan lele, gurami, vaname, udang dan ikan mas.

Berdasarkan pada lampiran keputusan menteri kelautan dan perikanan Republik Indonesia Nomor 35 /kepmen-kp/2013 tentang penetapan kawasan minapolitan bahwa kota medan termasuk kawasan minapolitan yaitu terletak pada PPS belawan. Sebaran ini dapat dilihat di table 1.2 di bawah ini berikut adalah nama tempat yang termasuk dalam kawasan minapolitan di Provinsi Sumatera Utara :

**Table 1.3 Penetapan Kawasan Minapolitan Di Sumatera Utara**

Provinsi	Kabupaten	Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya	Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap
Sumatera Utara	1.Serdang Berdagai	1.kecamatan Perbaungan 2.Kecamatan Tebing Tinggi 3.Kecamatan Tebing syahbandar 4.Kecamatan Dolok Masihul 5.Kecamatan Serbajadi	PPI Sialang
	2.Tapanuli Utara	1.Kecamatan Tarutung 2.Kecamatan Pahae jae 3.Kecamatan Siborong-borong 4.Kecamatan Muara	
	3.Tapanuli Tengah		PPN Sibolga
	4.Kota Medan		PPS Belawan
	5.Simalungun		PUD Danau Toba

*Sumber: Menteri kelautan dan Perikanan Republik Indonesia*

*PPN :Pelabuhan Perikanan Nusantara*

*PPS :Pelabuhan Perikanan Samudera*

*PUD :Perairan Umum Daratan*

Program minapolitan ini pada prinsipnya merupakan suatu program kegiatan yang berupaya untuk mensinergiskan kegiatan produksi bahan baku,

pengolahan dan pemasaran dalam satu rangkaian kegiatan besar dalam satu kawasan atau wilayah. Dengan konsep Minapolitan pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan dapat dipercepat. Peluang yang biasanya ada di daerah perkotaan perlu pula dikembangkan di daerah-daerah pedesaan, seperti prasarana, sistem pelayanan umum, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi di sentra-sentra produksi. Sebagai sentra produksi, daerah pedesaan diharapkan dapat berkembang sebagaimana daerah perkotaan dengan dukungan prasarana, energi, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi, transportasi, pelayanan publik, akses permodalan, dan sumberdaya manusia yang memadai

Minapolitan Merupakan sebuah strategi pembangunan perikanan yang berbasis Kawasan. Kawasan yang dimaksud terdiri dari sentra-sentra produksi dan komoditas perikanan, maupun jasa yang terintegrasi. Jadi, seluruh kegiatan perikanan mulai dari hulu hingga hilir, semuanya berada pada Kawasan minapolitan. Bukan hanya pembudidayaan saja yang terlibat dalam proses perikanan, namun juga memberikan peluang baru untuk ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak bekerja yaitu dengan adanya sentra pengolahan ikan. Jadi, ikan tidak hanya dijual mentah tapi juga ada olahan ikan yang bisa meningkatkan harga jual ikan tersebut.

Karakteristik dari kawasan minapolitan adalah adanya sentra-sentra produksi pengolahan atau pemasaran yang berbasis perikanan, sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas ekonomi, menampung atau mempekerjakan sumber daya manusia di Kawasan dan sekitar, serta mempunyai dampak positif bagi perekonomian daerah. Kawasan minapolitan bisa menjadi solusi menurunkan angka pengangguran. Kawasan minapolitan membuka peluang



sebesar-besarnya untuk pengusaha baru, karena pemerintah juga akan turut andil dalam pengembangan dan membantu peminjaman modal bagi UMKM baru yang ingin menekuni usaha perikanan budidaya ikan tersebut.

Kawasan minapolitan diharapkan bukan hanya menjadi pusat produksi perikanan akan tetapi sebagai pusat pengembangan, pelatihan, dan juga penelitian budidaya perikanan darat maupun laut. Sehingga diharapkan Kawasan minapolitan bisa menjadi acuan daerah-daerah lain yang ingin mengembangkan potensi perikanan. Selain itu, bisa menjadi penelitian bagi instansi ataupun pihak yang mengadakan penelitian apabila telah terbentuk sebuah Lembaga professional maka nantinya juga menambah pendapatan di kawasan minapolitan.

Sarana dan Prasarana di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan  
Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana pelabuhan Perikanan, mengembangkan wiraswasta perikanan serta memasang dan atau mendorong usaha industri perikanan dan pemasaran hasil perikanan, memperkenalkan dan mengembangkan teknologi hasil perikanan. Saranan dan prasaran yang terdapat di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan terdiri dari :

1. Fasilitas pokok yang ada di pelabuhan Perikanan Samudera Belawan yaitu Dermaga dengan panjang 154 m lebar 8 m, Alur pelayaran dengan panjang 1500 m, Jalan pelabuhan dengan panjang 2.512 m, Jetty yang berjumlah 3 unit dengan panjang 48 m. lebar 7 m, Turap/Revetment dengan panjang 265 m dan Drainase dengan panjang 1.489 m.

2. Fasilitas Fungsional yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Balawan yaitu kantor pelabuhan dengan luas 852 m<sup>2</sup>, Transit Sheed (TPI) dengan luas 670 m<sup>2</sup>, cold storage berjumlah 11 unit dengan kapasitas 2100 ton, Kantor Kesyahbandaran dengan luas 200 m<sup>2</sup>, Navigasi (Rambu Suar) yang berjumlah 3 unit, Bus pegawai berjumlah 1 unit, APMS (Agen Penyalur Minyak Solar) 6 unit, SPDN (Sistem Penyaluran Dalam Negeri) 1 unit, Pabrik Es berjumlah 4 unit dengan kapasitas 622 ton/hari, Pasar Ikan Higienis dengan luas 200 m<sup>2</sup> dan Gedung Pengawasan Mutu dan Pelayanan SHTI.
3. Fasilitas Penunjang di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan yaitu Kios Waserda berjumlah 28 unit, Masjid PPS Belawan dengan luas 120 m<sup>2</sup>, Guest House dengan luas 150 m<sup>2</sup>, Balai Pertemuan Nelayan dengan luas 150 m<sup>2</sup>, Pos Terpadu dengan luas 70 m<sup>2</sup>, dan Mes operator dengan luas 120 m<sup>2</sup>.

Daerah operasi kapal ikan yang di layani adalah laut teritorial dan ZEE perairan Internasional. Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion sebagai besar lahan bangunan yang di bangun oleh pihak swasta atau yang di dirikan oleh pengusaha untuk melakukan kegiatan usaha yang berada di gabion seperti Tangkahan yang berjumlah 23 unit, bengkel 8 unit, cold storage 11 unit, Pabrik Es 4 unit dan penyediaan BBM 9 unit, tempat pengolahan ikan, kios waserda 28 unit untuk penyediaan perbekalan nelayan melaut. Sedangkan pihak Perum Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan mengelola TPI 1 unit, Pabrik Es 1 unit, dan kantor-kantor seperti PPS Belawan, Perum Pelabuhan Perikanan Samudera Cabang Belawan, Stasiun PSDKP (Pengawas Sumber Daya Kelautan Perikanan), Dinas

Perikanan dan Kelautan Provinsi SUMUT dan Pemko Medan dan Polres Pelabuhan Belawan. Balai Pertemuan Nelayan selama ini di manfaatkan untuk berbagai pertemuan dan rapat-rapat dinas, baik yang bersifat intern maupun koordinatif dengan instansi berkait, gues house, pos terpadu, mes operator.

Dengan adanya Pelaksanaan konsep minapolitan yang Terkait dengan minapolitan perikanan tangkap yang telah di tetapkan oleh kementrian kelautan dan perikanan pada tahun 2011 tentu pastinya konsep dan paket kegiatan-kegiatan tersebut sudah terlaksana, namun tidak di pungkiri masih banyak masyarakat miskin di kawasan Utara Kota Medan hingga saat ini.

Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Pada Wilayah Kota Medan ( Studi kasus di Belawan Kecamatan Medan Belawan)*”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan dalam latar belakang ialah, maka identifikasi masalahnya adalah:

- a. Tidak terealisasinya konsep minapolitan perikanan tangkap terhadap masyarakat di kawasan utara kota Medan Belawan terutama para nelayan kecil.
- b. Tidak adanya manfaat yang dirasakan oleh para masyarakat kota medan yang berprofesi sebagai nelayan kecil dari konsep minapolitan perikanan tangkap.

### **1.3.Batasan Masalah**

Ada banyak masalah yang bisa diangkat dari penelitian ini, namun penulis perlu membatasi masalah yang lebih terperinci dan jelas agar pemecahannya terarah dan benar. Jadi penelitian ini dibatasi pada masalah masalah strategi pengembangan kawasan Minapolitan di wilayah Kota Medan (studi kasus: Belawan kecamatan Medan Belawan).

### **1.4.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah perkembangan produksi perikanan tangkap PPS Belawan di kawasan kecamatan Medan Belawan ?
- b. Bagaimanakah sarana dan prasarana yang ada di PPS Belawan di kawasan kecamatan Medan Belawan ?

### **1.5.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis deskriptif perkembangan produksi perikanan tangkap PPS Belawan
- b) Mendeskripsikan sarana dan prasarana kawasan minapolitan kecamatan medan belawan.

### **1.6.Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya :

## 1. Manfaat Akademik

### a. Bagi peneliti:

- Sebagai bahan studi atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menyangkut topik yang sama.
- Sebagai tambahan literatur terhadap penelitian sebelumnya.

### b. Bagi mahasiswa:

- Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis.
- Sebagai tambahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai pembahasan yang terkait.

## 2. Manfaat Non-akademik

- Sebagai bahan masukan dalam penetapan kebijakan pemerintahan.
- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan bagi masyarakat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Konsep Ruang, Wilayah, dan Kawasan**

Undang-undang Nomor 26/2007 tentang penataan ruang mendefinisikan ruang sebagai wadah kehidupan yang meliputi ruang daratan, laut, dan udara, termasuk ruang didalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Konsep ruang wilayah memiliki beberapa unsur, yaitu (i) Jarak, (ii) Lokasi, (iii) Bentuk, (iv) Ukuran. Konsep ruang sangat berkaitan erat dengan waktu karena pemanfaatan bumi dan segalanya membutuhkan pengaturan ruang dan waktu. Unsur-unsur diatas bersama-sama menyusun unit tata ruang yang disebut wilayah. Pengertian wilayah yang digunakan dalam perencanaan dapat berarti suatu wilayah yang sangat sempit dan sangat luas, sepanjang didalamnya terdapat unsur ruang atau *space*. Untuk kepentingan perencanaan maka wilayah harus dapat dibagi (*partitioning*) atau dikelompokkan (*grouping*) kedalam satu kesatuan agar bisa dibedakan dengan kesatuan lainnya.

Pengertian kawasan dapat disamakan dengan istilah *area* dalam bahasa Inggris yang menurut Webster ialah wilayah yang mempunyai batas-batas yang jelas berdasarkan unsur-unsur yang sama (*homogeneity*), misalnya kawasan industri, kawasan hutan dan sebagainya. Atas dasar itu, pengertian *region* dalam bahasa Inggris, lebih tepat digunakan dengan istilah *wilayah* dalam bahasa Indonesia. Dari ketiga istilah tersebut, wilayah menunjuk ruang permukaan bumi secara umum tanpa konotasi tentang isi, karakter, maupun kepentingan yang terkait



dengannya. Artinya, istilah wilayah dapat digunakan secara fleksibel dan mampu menangkup penggunaan ruang secara umum.

## **2.2. Pengembangan Kawasan**

Istilah pembangunan dan pengembangan digunakan dalam banyak hal yang sama yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *development*, sehingga untuk berbagai hal, istilah pembangunan dan pengembangan dapat saling dipertukarkan. Secara umum perbedaan istilah “pembangunan” dan “pengembangan” di Indonesia memang sengaja dibedakan karena istilah pengembangan dianggap mengandung konotasi “pemberdayaan”, “kedaerahan”, atau kewilayahan”, dan “lokalitas”. Ada juga yang berpendapat bahwa kata “pengembangan” lebih menekankan pada proses peningkatan dan memperluas. Dalam pengertian bahwa pengembangan adalah melakukan sesuatu yang tidak dari “nol”, atau tidak membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, melainkan melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan atau diperluas.

Secara filosofis, proses pembangunan dapat diartikan sebagai “upaya yang sistematis dan kesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik”. Menurut Todaro (2000) yang diacu dalam Rustiadi et al (2006), pembangunan harus mempunyai tiga komponen dasar yang dijadikan sebagai basis konseptual dan pedoman praktis dalam memahami pembangunan yang hakiki, yaitu kecukupan (*sustenance*) memenuhi kebutuhan pokok, meningkatkan rasa harga diri atau jatidiri (*self-esteem*), serta kebebasan (*freedom*) untuk memilih. Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses dimensial yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial,

sikap-sikap masyarakat, dan institut sosial, sikap-sikap masyarakat dan institut nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Terjadinya perubahan baik secara *incremental* maupun paradigma menurut Anwar (2001) yang diacu dalam Rustiadi *et al.* (2006), mengarahkan pembangunan wilayah/kawasan kepada terjadinya pemerataan (*equity*) yang mendukung pertumbuhan ekonomi (*efficiency*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

### **2.3. Pengelolaan wilayah pesisir terpadu**

Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu adalah suatu pendekatan pengelolaan pesisir yang melibatkan dua atau lebih ekosistem, sumberdaya, dan kegiatan pemanfaatan (pembangunan) secara terpadu (*integrated*) guna mencapai pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan. Dalam konsep ini keterpaduan mengandung tiga dimensi, sektoral, bidang ilmu dan keterkaitan ekologis.

Keterpaduan secara sektoral berarti perlu ada koordinasi tugas, wewenang dan tanggung jawab antar sektor, atau instansi pemerintah dalam tingkat pemerintah tertentu dan antar tingkat pemerintah mulai dari pemerintahan desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga tingkat pusat.

Keterpaduan dari sudut pandang keilmuan mensyaratkan bahwa didalam pengelolaan wilayah pesisir hendaknya dilakukan dengan pendekatan interdisiplin ilmu, yang melibatkan bidang ilmu: ekonomi, ekologi, sosiologi, hukum, teknik, dan yang lainnya yang relevan. Ini wajar karena wilayah pesisir pada dasarnya terdiri dari sistem sosial yang terjalin secara kompleks dan dinamis.

Wilayah pesisir pada dasarnya terdiri dari berbagai macam ekosistem (*mangrove*, terumbu karang, estuaria, pantai berpesisir, dan yang lainnya) yang satu sama lain saling terkait, tidak berdiri sendiri. Perubahan atau kerusakan yang menimpa satu ekosistem akan menimpa pula ekosistem yang lainnya. Selain itu, wilayah pesisir juga dipengaruhi oleh berbagai kegiatan manusia maupun proses-proses alamiah yang terdapat pada lahan atas (*up land area*) maupun laut lepas. Kondisi empiris semacam ini mensyaratkan bahwa pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu harus memperhatikan segenap keterkaitan ekosistem (*ekological linkage*) tersebut, yang dapat mempengaruhi wilayah pesisir.

Mengingat bahwa suatu pengelolaan terdiri dari tiga tahap utama yaitu: perencanaan, implementasi monitoring, dan evaluasi, maka jiwa nuansa keterpaduan tersebut perlu di terapkan sejak tahap perencanaan sampai evaluasi.

#### **2.4. Penataan Ruang Pesisir**

Dalam pengembangan lautan salah satu kegiatannya yang penting adalah menata ruang lautan untuk penggunaan multiganda (*multiple use of ocean space*) untuk: (i) menghindari konflik penggunaan ruang lautan, dan (ii) menjaga kelestarian sumberdaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Rustiadi et al. (2006) penataan ruang adalah upaya aktif manusia untuk mengubah pola dan struktur pemanfaatan ruang dari satu keseimbangan ke keseimbangan yang baru, yang "lebih baik". Penataan ruang pada dasarnya merupakan perubahan yang disengaja. Dengan memahaminya sebagai proses pembangunan melalui upaya-upaya perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik, maka penataan ruang secara

hakiki harus dipandang sebagai bagian dari proses pembangunan khususnya menyangkut aspek-aspek spasial dari proses pembangunan.

Penataan ruang dilakukan sebagai upaya: (1) optimasi pemanfaatan sumberdaya (mobilisasi dan alokasi pemanfaatan sumberdaya) prinsip efisiensi dan produktivitas, (2) alat dan wujud distribusi sumberdaya tata ruang wilayah pesisir merupakan pengaturan penggunaan lahan wilayah pesisir ke dalam unit-unit yang homogen ditinjau dari keseragaman fisik, non-fisik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, keamanan. Pengaturan penggunaan lahan diperlukan karena wilayah pesisir merupakan kawasan di permukaan bumi yang paling padat dihuni oleh umat manusia. Tiga alasan ekonomis terkonsentrasi pembangunan di wilayah pesisir adalah: (a) wilayah pesisir merupakan salah satu kawasan yang secara biologis sangat produktif, (b) wilayah pesisir menyediakan berbagai kemudahan praktis dan relatif lebih mudah bagi kegiatan industri dan pemukiman dan kegiatan lainnya, dibandingkan dengan yang dapat disediakan daratan lahan atas, (c) wilayah pesisir pada umumnya memiliki panorama yang menarik dan menguntungkan.

## **2.5. Sistem Teknologi Akuakultur**

Sistem teknologi akuakultur didefinisikan sebagai wadah produksi beserta komponen lainnya dan teknologi yang diterapkan pada wadah tersebut serta bekerja secara sinergis dalam rangka mencapai tujuan akuakultur. Tujuan akuakultur adalah memproduksi ikan dan akhirnya memperoleh keuntungan. Memproduksi ikan berarti mempertahankan ikan bisa dan tetap hidup, tumbuh dan berkembang biak dalam waktu sesingkat mungkin hingga mencapai ukuran pasar

dan bisa dijual. Komponen di dalam sistem teknologi akuakultur bekerja sinergis sehingga tercipta lingkungan.

Sistem akuakultur dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu sistem akuakultur berbasis daratan (*land-based aquaculture*) dan sistem akuakultur berbasis air (*water-based aquaculture*). Sistem budidaya yang termasuk dalam *land-based aquaculture* antara lain terdiri dari kolam air tenang, kolam air deras, tambak, bak, akuarium, dan tangki. Sedangkan sistem budidaya yang termasuk dalam *water-based aquaculture* antara lain jaring apung, jaring tancap, karamba, kembangan, long line, rakit, *pen culture*, dan *enclosure*. Dalam sistem *land-based aquaculture*, unit budidaya berlokasi di daratan dan mengambil air dari perairan di dekatnya. Terdapat pembatas antara unit budidaya dengan perairan sebagai sumber air, minimal oleh pematang sehingga *land-based aquaculture* merupakan sistem tertutup (*closed system*). Faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi sistem produksi, seperti pencemaran, dapat direduksi dengan cara menutup aliran air masuk ke dalam sistem atau mentreatment air terlebih dahulu sebelum digunakan. Berbeda dengan *land-based aquaculture*, unit budidaya *water-based aquaculture* ditempatkan di badan perairan (sungai, saluran irigasi, danau, waduk, dan laut) sehingga merupakan suatu sistem yang terbuka (*open system*), dimana interaksi antara ikan (unit budidaya) dengan lingkungan perairan berlangsung hampir tanpa pembatasan. Selain itu sistem *water-based aquaculture* umumnya dilakukan di perairan umum (*open acces*) yang bersifat multi fungsi, sehingga bisa terkena dampak pencemaran atau menjadi salah satu sumber pencemaran lingkungan (agen pencemar). Konflik kepentingan dan isu lingkungan pada

*waterbased aquaculture* lebih sering muncul dan lebih rumit dibandingkan pada *landbased aquaculture*.

## **2.6. Budidaya Perikanan Diwilayah Pesisir dan laut**

Budidaya laut atau mariakultur adalah suatu kegiatan pemeliharaan organisme akuatik laut dalam wadah dan perairan terkontrol dalam rangka mendapatkan keuntungan. Budidaya laut merupakan bagian dari kegiatan budidaya perikanan (akuakultur) yang didefinisikan sebagai intervensi yang terencana dan sengaja oleh manusia dalam proses produksi organisme akuatik untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan sosial. Berdasarkan kepada habitat sumber air yang dimanfaatkan, budidaya perikanan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu budidaya air tawar (*freshwaterculture*), budidaya air payau (*brackishwater culture*) dan budidaya laut (*mariculture*). Tujuan budidaya laut adalah memproduksi makanan, meningkatkan stok ikan di laut (*stock enhancement*), memproduksi umpan untuk kegiatan penangkapan atau menghasilkan ikan hias. Kegiatan budidaya laut untuk tujuan memproduksi makanan manusia sesungguhnya memiliki sejarah yang panjang terutama di Cina, Mesir, Romawi dan Eropa, namun berkembang dengan cepat beberapa puluh tahun belakangan ini saja. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain menurunnya produksi perikanan tangkap, sedangkan populasi manusia cenderung bertambah. Budidaya perikanan diharapkan mengisi kekurangan kebutuhan protein akibat stagnasi dan menurunnya produksi perikanan sementara populasi manusia bertambah dengan cepat.

Kegiatan budidaya perikanan di wilayah pesisir dan laut sebagian besar adalah kegiatan usaha perikanan tambak, baik tambak udang, ikan bandeng, atau campuran keduanya. Selain itu, terdapat pula beberapa jenis kegiatan budidaya yang lain, seperti budidaya rumput laut, tiram dan budidaya ikan dalam keramba (*netimpondment*). Air merupakan media utama dalam kegiatan budidaya perikanan, olehkarena itu pengelolaan terhadap sumber air alami maupun non alami (tambak, kolam, dan lain-lain) harus menjadi perhatian utama dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut.

## **2.7. Budidaya tambak Diwilayah Pesisir**

Budidaya tambak adalah kegiatan pemeliharaan dan pembesaran biota perairan dalam suatu perairan tambak dalam waktu tertentu untuk mendapatkan hasilnya dengan cara memanennya. Pengertian tambak adalah kolam ikan yang dibuat pada lahan pantai laut dan menggunakan air laut (bercampur dengan air sungai) sebagai penggenangnya. Tambak berasal dari kata "nambak" yang berarti membendung air dengan pematang sehingga terkumpul pada suatu tempat. Bentuk tambak umumnya persegi panjang dan tiap petakan dapat meliputi areal seluas 0,5 sampai 2 ha . Deretan tambak dapat mulai dari tepi laut terus ke pedalaman sejauh 1-3 km (bahkan ada yang mencapai 20 km) tergantung sejauh mana air pasang laut dapat mencapai daratan . Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2001),berdasarkan letak tambak terhadap laut dan muara sungai yang memberi air ke tambak, maka dapat dibedakan tiga jenis tambak, yaitu:

Tambak lanyah, adalah tambak yang terletak dekat sekail dengan laut atau lebih jauh, tetapi air laut masih dapat menggenangi tambak tanpa mengurangi

salinitas yang menyolok, sehingga tambak tersebut berisi air laut yang berkadar garam 30 ‰;

- Tambak biasa, adalah tambak yang terletak di belakang tambak lanya dan selalu terisi campuran air asin dari laut dan air tawar dari sungai, setelah kedua macam air tersebut tertahan dalam petakan tambak, maka terciptalah air payau dengan kadar garam 15 ‰;
- Tambak darat, adalah tambak yang terletak jauh dari pantai laut. Tambak ini kurang memenuhi syarat untuk produksi biota air payau karena salinitasnya rendah (5-10 ‰).

Biota perairan yang umum dibudidayakan di tambak antara lain: udang windu (*Penaeus monodon*), udang putih (*Penaeus merguensis*), bandeng (*Chanos chanos*), kakap (*Lates calcalifer*), nila merah (*Oreochromis niloticus*), dan rumput laut (*Euchema spp.*). Udang windu merupakan komoditas yang paling populer dibudidayakan, karena permintaan pasar laur negeri yang semakin meningkat dengan harga yang relatif tinggi. Komoditas lain yang cukup banyak diusahakan, terutama di tambak tradisional adalah bandeng. Perkembangan teknologi budidaya bandeng cenderung lambat, namun merupakan komoditas yang banyak diproduksi dan dikonsumsi. Bandeng merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan strategis dibanding komoditas perikanan lain, karena: (i) teknologi pembenihan dan pembesaran telah dikuasai dan berkembang di masyarakat, (ii) persyaratan hidupnya tidak memerlukan kriteria kelayakan yang tinggi karena toleran terhadap perubahan mutu lingkungan, (iii) merupakan ikan yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di Indonesia dalam bentuk hidup dan segar,



serta untuk umpan hidup tuna, (iv) merupakan sumber protein ikan yang potensial bagi pemenuhan gizi serta pendapatan masyarakat petambak dan nelayan.

Untuk memperoleh produksi tambak yang diharapkan, kegiatan budidaya tambak udang harus memperhatikan daya dukung lahan. Poernomo (1992) menyatakan daya dukung tambak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: tipe dasar pantai, tipe garis pantai, arus, amplitudo pasang surut, elevasi, mutu tanah, air tawar, jalur hijau, dan curah hujan. Dari daya dukung tersebut maka dapat ditentukan tingkat teknologi budidaya yang tepat, yaitu tradisional, semi intensif, atau intensif.

Pada umumnya tambak di Indonesia yang dikelola dengan tidak menggunakan kincir, sedikit menggunakan pakan, serta menerapkan pemupukan sudah mampu memproduksi udang antara 500-750 kg/ha/4 bulan. Tambak yang dikelola dengan sistem tradisional ini akan memberikan kelangsungan produksi yang lebih lestari dibanding sistem intensif. Di Philipina tambak yang lestari dan memiliki mutu produk yang baik adalah tambak yang menerapkan teknologi rendah (tradisional) dengan target produksi sekitar 600-750 kg/ha/4 bulan. Sejalan dengan itu, Poernomo (1992) menyatakan bahwa tambak semi intensif mempunyai target produksi antara 2-4 ton/ha, sedangkan untuk tambak ekstensif target produksinya antara 500-750 kg/ha. Tambak yang dikelola dengan sistem ekstensif akan memberikan kelangsungan produksi yang lestari daripada sistem semi intensif.

## 2.8. Pengertian Kawasan Minapolitan

Minapolitan terdiri dari kata mina dan kata politan (polis). Mina berarti ikan dan Politan berarti kota, sehingga Minapolitan dapat diartikan sebagai kota perikanan atau kota di daerah lahan perikanan atau perikanan di daerah kota. Maka yang dimaksud dengan minapolitan adalah kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya system dan usaha perikanan serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya. Kota perikanan dapat merupakan kota menengah, atau kota kecil atau kota kecamatan atau kota perdesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa hinterland atau wilayah sekitarnya melalui pembangunan ekonomi, yang tidak-terbatas sebagai pusat pelayanan sektor perikanan, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha perikanan (*on farm dan off farm*), industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan dan lain-lain.

Kota perikanan (minapolitan) berada dalam kawasan pemasok hasil perikanan (sentra produksi perikanan) yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencarian dan kesejahteraan masyarakatnya. Selanjutnya kawasan perikanan tersebut (termasuk kotanya) disebut dengan kawasan minapolitan. Kawasan sentra perikanan terdiri dari kota perikanan dan desa-desa sentra produksi perikanan yang ada disekitarnya dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada.

Program pengembangan kawasan sentra perikanan adalah pembangunan ekonomi berbasis perikanan yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada, utuh dan menyeluruh, berdaya saing berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Kawasan perikanan yang terdapat di daerah pedesaan harus dikembangkan sebagai satu kesatuan pengembangan wilayah berdasarkan keterkaitan ekonomi antara desa-kota (*urban-rural linkages*), dan menyeluruh hubungan yang bersifat timbal balik yang dinamis.

Adapun kriteria umum yang menjadi acuan dalam perencanaan pengembangan kawasan perikanan budidaya (minapolitan) adalah :

1. Penggunaan lahan untuk kegiatan perikanan harus memanfaatkan potensi yang sesuai untuk peningkatan kegiatan produksi dan wajib memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup serta mencegah kerusakannya;
2. Wilayah yang sudah ditetapkan untuk dilindungi kelestariannya dengan indikasi geografis dilarang untuk dialih fungsikan;
3. Kegiatan perikanan skala besar, baik yang menggunakan lahan luas ataupun teknologi intensif harus terlebih dahulu memiliki kajian Amdal sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku;
4. Kegiatan perikanan skala besar, harus diupayakan menyerap sebesar mungkin tenaga kerja setempat;
5. Pemanfaatan dan pengelolaan lahan harus dilakukan berdasarkan kesesuaian lahan dan RTRW.

Kriteria khusus pengembangan kawasan perikanan budidaya antara lain adalah:

1. Memiliki kegiatan ekonomi yang dapat menggerakkan pertumbuhan daerah;
2. Mempunyai sektor ekonomi unggulan yang mampu mendorong kegiatan ekonomi sektor lain dalam kawasan itu sendiri maupun di kawasan sekitarnya;
3. Memiliki keterkaitan kedepan (daerah pemasaran produk-produk yang dihasilkan) maupun ke belakang (suplai kebutuhan sarana produksi) dengan beberapa daerah pendukung;
4. Memiliki kemampuan untuk memelihara sumber daya alam sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan mampu menciptakan kesejahteraan ekonomi secara adil dan merata bagi seluruh masyarakat;
5. Memiliki luasan areal budidaya eksisting minimal 200 Ha.

Pengembangan kawasan dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan arah kebijakan ekonomi nasional, yaitu:

- Mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan;
- Mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai dengan kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan kompetensi produk unggulan di setiap daerah;
- Memberdayakan usaha kecil, menengah dan koperasi, agar mampu bekerjasama secara efektif, efisien dan berdaya saing;

- Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya perikanan budidaya dan budaya lokal;
- Mempercepat pembangunan ekonomi daerah dengan memberdayakan para pelaku sesuai dengan semangat otonomi daerah;
- Mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat daerah (khususnya pembudidaya ikan) dengan kepastian dan kejelasan hak dan kewajiban semua pihak;
- Memaksimalkan peran pemerintah sebagai fasilitator dan pemantau seluruh kegiatan pembangunan di daerah.

Lebih lanjut, selain tujuan-tujuan tersebut diatas, dipandang dari segi kepentingan daerah, pengembangan kawasan dapat diarahkan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi serta sosial masyarakat pedesaan;
2. Meningkatkan ikatan komunitas masyarakat sekitar kawasan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keamanan;
3. Meningkatkan mutu, produktivitas dan keamanan kawasan;
4. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan pendapatan negara serta pendapatan masyarakat;
5. Mendorong dan mempercepat pengembangan wilayah demi mencapaikemajuan serta kemandirian daerah.

Suatu kawasan sentra perikanan budidaya yang sudah berkembang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut di dominasi oleh kegiatan perikanan budidaya dalam suatu sistem yang utuh dan terintegrasi mulai dari:
  - a) Subsistem minabisnis hulu (*up stream minabusiness*) yang mencakup: penelitian dan pengembangan, sarana perikanan, pemodalan, dan lain-lain;
  - b) Subsistem usaha perikanan budidaya (*on farm minabusiness*) yang mencakup usaha pembenihan ikan, pembesaran ikan dan penyediaan sarana perikanan budidaya;
  - c) Subsistem minabisnis hilir (*down stream minabusiness*) yang meliputi: industri-industri pengolahan dan pemasarannya, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor;
  - d) Subsistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi minabisnis) seperti: perkreditan, asuransi, transportasi, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.

2. Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (*urban-rural linkages*) yang bersifat timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan perikanan budidaya di pedesaan mengembangkan usaha budi daya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off farm*), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan minabisnis seperti penyediaan sarana perikanan antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan perikanan dan lain sebagainya;

- a) Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan perikanan budidaya, termasuk didalamnya usaha industri

(pengolahan) produk perikanan, perdagangan hasil-hasil perikanan (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan minabisnis hulu (sarana perikanan dan permodalan), minawisata dan jasa pelayanan;

- b) Infrastruktur yang ada dikawasan diusahakan tidak jauh berbeda dengan di kota.

Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan perikanan budidaya harus dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Memiliki sumber daya lahan dan perairan yang sesuai untuk mengembangkan komoditi perikanan budidaya, yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (selanjutnya disebut komoditi unggulan);
- 2) Memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha perikanan, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, sarana produksi pengolahan hasil perikanan, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya;
- 3) Memiliki sumber daya manusia yang mau dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan perikanan budidaya secara mandiri.

Pembangunan kawasan adalah usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan hubungan saling ketergantungan dan interaksi antara sistem ekonomi (*economic system*), masyarakat (*social system*), dan lingkungan hidup beserta sumber daya alamnya (*ecosystem*), dimana setiap sistem ini memiliki tujuannya masing-masing. Secara umum, tujuan dari pengembangan kawasan minapolitan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membangun masyarakat pedesaan, beserta sarana dan prasarana yang mendukungnya;
- 2) Mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
- 3) Mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat;
- 4) Mendorong pemerataan pertumbuhan dengan mengurangi kesenjangan antar daerah;
- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan konservasi sumber daya alam untuk kesinambungan pembangunan daerah;
- 6) Mendorong pemanfaatan ruang desa yang efisien dan berkelanjutan.

## **2.9. Fungsi Kawasan Minapolitan**

Pengembangan minapolitan sebagai sebuah program, dikarenakan minapolitan bertujuan untuk mengurangi pengangguran, membuka kesempatan kerja dan berusaha masyarakat, serta menekan laju urbanisasi. Minapolitan sebagai sebuah program dengan diwujudkan melalui sistem kawasan minabisnis, minaindustri dan minawisata. Kawasan minapolitan dikembangkan menjadi beberapa fungsi kawasan, fungsi tersebut diantaranya :

### **1.Kawasan Minabisnis**

Kegiatan perikanan merupakan kegiatan utama di kawasan minabisnis, mengingat kawasan minabisnis sebagai kawasan agribisnis yang berbasis pada sektor perikanan. Produk di kawasan minabisnis berorientasi pada pasar baik pasar lokal maupun pasar regional, dengan mutu serta harga yang kompetitif dan terjamin kesediaannya sepanjang tahun.

### **2.Kawasan Minaindustri**



Kawasan Minaindustri dikembangkan sebagai pusat industri pedesaan yang memiliki skala usaha kecil dan bersifat tidak polutif. Usaha dan kegiatan industri di kawasan minaindustri memenuhi kebutuhan desa-desa sekitarnya. Desa-desa di kawasan minaindustri berbasis perikanan dengan tenaga dan teknologi yang berasal dari masyarakat setempat. Kegiatan industri di kawasan minaindustri menghasilkan produk-produk untuk bahan baku industri pengolahan hasil perikanan.

### 3.Kawasan Minawisata

Kawasan Minawisata mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan utama kawasan, serta didukung oleh kegiatan lokal yang bersifat saling melengkapi seperti pertanian tanaman pangan, sayuran, maupun industri pariwisata baik kegiatan wisata alam dan wisata buatan. Selain itu kawasan minawisata didukung dengan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan jaringan pada tingkatan yang lebih tinggi seperti jalur provinsi maupun jalur nasional.

#### **2.10. Perumusan Konsep Pengembangan Kawasan Minapolitan**

Perumusan konsep pengembangan kawasan perikanan budidaya diawali dengan identifikasi potensi dan masalah pembangunan. Identifikasi potensi dan masalah pemanfaatan ruang tidak hanya mencakup perhatian pada masa sekarang namun juga potensi dan masalah yang akan terjadi dimasa depan. Identifikasi dari potensi dan masalah tersebut membutuhkan terjalinnya komunikasi antara perencana dengan masyarakat yang akan dipengaruhi oleh rencana. Langkah berikutnya adalah perumusan tujuan pemanfaatan ruang kawasan perikanan.

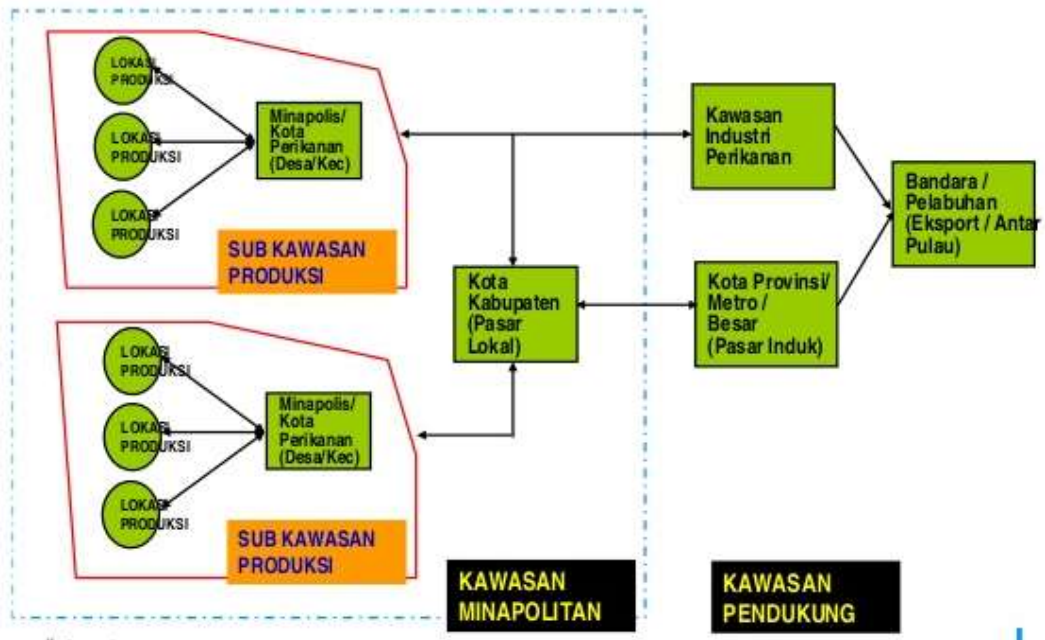
Tujuan dan sasaran perencanaan tata ruang harus mencerminkan visi dari masyarakat setempat. Selanjutnya, dilakukan perumusan strategi dan kebijakan tata ruang. Rumusan konsep rencana pengembangan kawasan perikanan budidaya yang dilengkapi peta-peta dengan tingkat ketelitian minimal skala 1:10.000 mencakup:

1. Rencana Struktur dan Pola Pemanfaatan Ruang;
2. Rencana Pengelolaan Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya;
3. Rencana Sistem Prasarana Transportasi, Telekomunikasi, Energi, Pengairan, dan Pengelolaan Lingkungan;
4. Rencana Penatagunaan Tanah, Air, dan Sumber daya alam Lainnya;
5. Rencana Sistem Kegiatan Pembangunan.

#### **2.11. Batasan Kawasan Minapolitan**

Batasan suatu kawasan minapolitan tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintah (desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya) tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan *economic of scale* dan *economic of scope*. Karena itu, penetapan kawasan minapolitan hendaknya dirancang secara lokal dengan memperhatikan realitas perkembangan minabisnis yang ada di setiap daerah. Dengan demikian bentuk dan luasan kawasan minapolitan dapat meliputi suatu wilayah desa/kelurahan atau kecamatan atau beberapa kecamatan dan dalam kabupaten/kota atau dapat juga meliputi wilayah yang dapat menembus wilayah kabupaten/kota lain berbatasan. Kotanya dapat berupa kota desa atau kota nagari atau kota kecamatan atau kota kecil atau kota menengah. Abstraksi kawasan minapolitan tersebut dapat digambarkan secara skematis pada gambar di bawah ini :

**Gambar 2.1 . Skema Kawasan Minapolitan**



*Sumber : Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Minapolitan, Departemen Perikanan dan Kelautan, 2009*

Pengembangan kawasan dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan arah kebijakan ekonomi nasional, yaitu :

- a) Mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan;
- b) Mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai dengan kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan kompetensi produk unggulan di setiap daerah;
- c) Memberdayakan usaha kecil, menengah dan koperasi, agar mampu bekerjasama secara efektif, efisien dan berdaya saing;

- d) Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya perikanan budidaya dan budaya lokal;
- e) Mempercepat pembangunan ekonomi daerah dengan memberdayakan para pelaku sesuai dengan semangat otonomi daerah;
- f) Mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat daerah (khususnya pembudidaya ikan) dengan kepastian dan kejelasan hak dan kewajiban semua pihak;
- g) Memaksimalkan peran pemerintah sebagai fasilitator dan pemantau seluruh kegiatan pembangunan di daerah.

Lebih lanjut, selain tujuan-tujuan tersebut diatas, dipandang dari segi kepentingan daerah, pengembangan kawasan dapat diarahkan untuk mencapai hal-hal berikut :

- a) Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi serta sosial masyarakat pedesaan;
- b) Meningkatkan ikatan komunitas masyarakat sekitar kawasan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keamanan;
- c) Meningkatkan mutu, produktivitas dan keamanan kawasan;
- d) Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan pendapatanNegaserta pendapatan masyarakat.
- e) Mendorong dan mempercepat pengembangan wilayah demi mencapai kemajuan serta kemandirian daerah.

## **2.12. Penentuan Sektor Basis Dalam Pengembangan Wilayah**

Pengembangan wilayah memandang penting adanya keterpaduan sektoral, spasial, serta keterpaduan antar pelaku-pelaku pembangunan di dalam dan antar

wilayah. Dalam kacamata sistem industri, keterpaduan sektoral berarti keterpaduan sistem input dan output industri yang efisien dan sinergis. Wilayah yang berkembang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan antara sektor ekonomi wilayah, dalam arti terjadi transfer input dan output barang dan jasa antar sektor yang sangat dinamis.

Akibat keterbatasan sumber daya yang tersedia, dalam suatu perencanaan pembangunan selalu diperlukan adanya skala prioritas pembangunan. Dari sudut dimensi sektor pembangunan, suatu skala prioritas didasarkan atas suatu pemahaman bahwa (1) setiap sektor memiliki sumbangan langsung atau tidak langsung yang berbeda terhadap pencapaian sasaran-sasaran pembangunan (penyerapan tenaga kerja, pendapatan regional, dan lain-lain), (2) setiap sektor memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya dengan karakteristik yang berbeda-beda, dan (3) aktivitas sektoral tersebar secara tidak merata dan spesifik, beberapa sektor cenderung memiliki aktifitas yang terpusat dan terkait dengan sebaran sumberdaya alam, infrastruktur, dan sosial yang ada. Sehingga setiap wilayah selalu terdapat sektor yang bersifat strategis. Sektor strategis di suatu wilayah dapat ditentukan dengan pendekatan model ekonomi basis.

Inti dari model berbasis ekonomi (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja. Tenaga kerja dan pendapatan pada sektor basis adalah fungsi permintaan dari luar (*exogeneous*), yaitu permintaan dari luar yang mengakibatkan terjadinya ekspor dari wilayah tersebut. Disamping sektor basis, ada kegiatan-kegiatan sektor pendukung yang dibutuhkan untuk melayani pekerja (dan keluarganya) pada sektor basis dan

kegiatan sektor basis itu sendiri. Kegiatan sektor pendukung, seperti perdagangan dan pelayanan perseorangan, disebut sektor non-basis.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian ini merupakan rangkaian penelitian yang telah dilakukan secara bertahap.

**Tabel 2.2 Penelitian terdahulu**

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurlia (2011)	Memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong pertumbuhan PDRB di kabupaten pinrang.	Kontribusinya terhadap sektor pertanian secara khususnya dan ke sektor ekonomi secara keseluruhan pada umumnya. Selain itu, subsektor perikanan juga menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan output yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan masyarakat kabupaten pinrang. kontribusi dari subsektor perikanan diikutsertakan dalam pendapatan perkapita maka akan menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan subsektor perikanan yang tidak diikutsertakan.

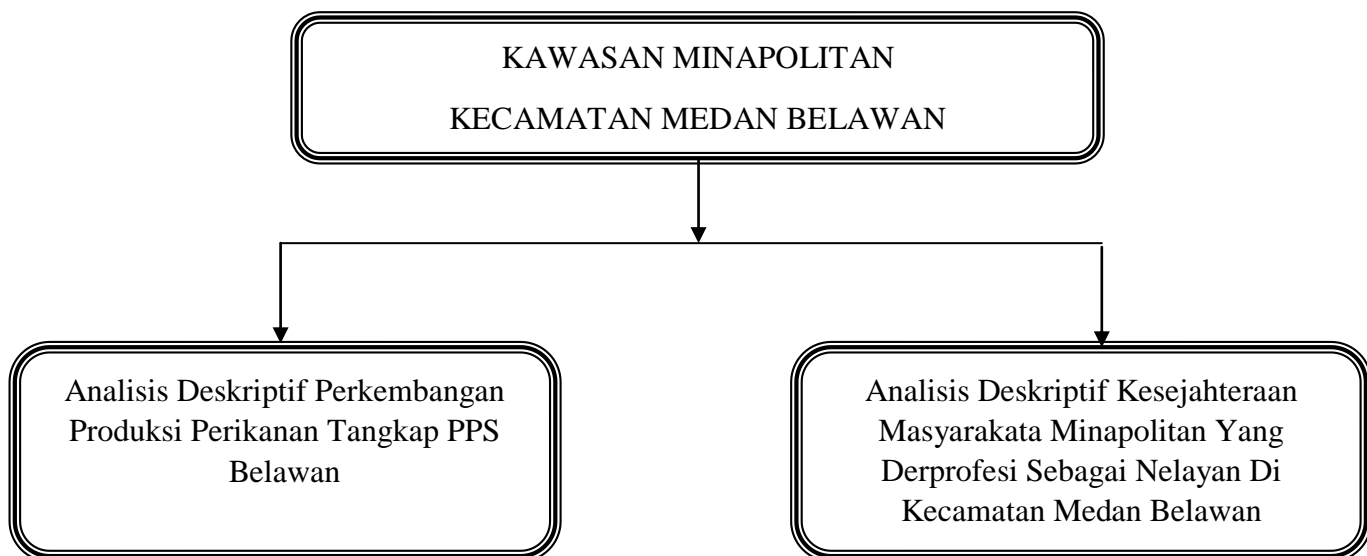
2	Drs.muhammad musiyam,MTP dan dkk(2011)	Model pengembangan kawasan minapolitan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal kabupaten pacitan	Keterpaduan vertikal dan keterpaduan horisontal diintegrasikan dengan pendekatan lintas wilayah, lintas sektoral dan lintas kegiatan dengan pertimbangan daya dukung sumber daya wilayah di Kawasan Minapolitan Pacitan (KMP), kedua pendekatan diharapkan dapat dihasilkan suatu bentuk kegiatan pengembangan produk yang secara teknis dapat segera diimplementasikan, secara ekonomis menguntungkan (pendapatan petani dapat ditingkatkan dan berpotensi terhadap minat investor), serta secara sosial dapat diterima oleh masyarakat.
3	Yuwani, 2014	Analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar di kabupaten sleman.	<p>1. Usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Sleman secara financial layak diusahakan (NPV, IRR, B/C ratio, PP, dan BEP). Usaha pembenihan (terutama lele) memberikan keuntungan terbesar Biaya paka adalah biaya operasional terbesar yang dikeluarkan</p> <p>2. Usaha budidaya ikan air tawar memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga</p>

			<p>pembudidaya ikan</p> <p>. 3. Strategi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Sleman yang dapat diterapkan adalah strategi SO</p>
4.	<p>Muchammad hedi aprilliyah dan Tauran.,Soc.,M.soc.,Sc</p>	<p>Evaluasi pengembangan kawasan minapolitan (studi pada pengadaan teknologi produksi didesa</p>	<p>Pengembangan kawasan Minapolitan belum sepenuhnya berhasil dilaksanakan dalam membantu petani tambak dalam memaksimalkan potensi perikanan. Dari segi efektivitas, secara keseluruhan teknologi produksi dalam pengembangan kawasan Minapolitan di Desa Kedung Peluk telah berjalan efektif karena telah berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Minapolitan yaitu telah mampu meningkatkan hasil perikanan dan meningkatkan pendapatan petani tambak</p>
5.	<p>Alfi Sahri R Baruadi, Domu Simbabolon, Roza Yusfiandayani</p>	<p>Model pengembangan perikanan tangkap berbasis minapolitan di kabupaen gorontalo utara</p>	<p>Pengembangan perikanan tangkap berbasis minapolitan di kabupaten gorontalo utara layak dikembangkan. Hal ini didukung oleh sumberdaya perikanan yang masih bisa dikembangkan dan dimanfaatkan saat ini masih dibawah MYS. Jenis ikan tersebut diantaranya ada ikan layang, cakalang, tuna, kembung, tongkol dan lainnya.</p>



## KERANGKA KONSEPTUAL

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun sebuah kerangka teori yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti (Nawawi, 1995:39). Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan variabel dalam proses analisisnya. adapun kerangka dalam berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar.



**Gambar 2.2. Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1.Obyek /Subyek Penelitian**

Penetapan obyek penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, maka obyek penelitian harus ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kawasan minapolitan yang terletak di Medan Kecamatan Medan Belawan sebagai obyek dari penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah para pembudidaya yang ada di kawasan Minapolitan.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Berdasarkan jenisnya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data text yaitu data yang berbentuk alfabet maupun angka numerik. Dari segi perolehannya, data dapat dikategorikan sebagai non experimental data atau data yang tidak diperoleh melalui sebuah percobaan.

Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer ada 2 yang membedakan yaitu teknik pengamatan dan teknik komunikasi. Teknik pengamatan yaitu dengan mengadakan pengamatan (observasi) terhadap gejala yang sedang diteliti atau diselidiki dan kemudian mencatat sepenuhnya. Sedangkan teknik komunikasi yaitu mengadakan kontak langsung pada responden dengan cara wawancara langsung atau dapat juga secara tidak langsung yang disebut angket.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi sehingga peneliti dapat mengetahui kondisi dalam strategi pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan medan belawan. Data sekunder merupakan data yang pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain, yang dimaksud pihak lain disini adalah Badan Pusat Statistik dan instansi pemerintah lainnya yang terkait dengan penelitian di Kecamatan medan belawan diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian ini dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Deli Serdang.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Data yang akan menjadi acuan analisis adalah data primer dan data sekunder.

Untuk pengumpulan kedua jenis data tersebut dilakukan dengan cara :

- 1) Kompilasi data sekunder sebagai pendukung tingkat validitas data primer dilakukan secara instansional, merupakan pengumpulan data statistik, hasil laporan, peta, dan lainnya yang dikeluarkan oleh instansi terkait, bersifat terbaru/terakhir dan atau memiliki dasar hukum atau ketetapan yang ada.
- 2) Inventarisasi data primer diperoleh dari pengamatan, dan pemotretan di lokasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada melalui survei lapangan. Metode yang dilakukan adalah *depth interview* yang dilakukan di lokasikawasan Minapolitan. Pengambilan data primer dengan metode sampling yang dipergunakan di dalam kegiatan survei ini adalah *Purposive Sampling (Judgement Sampling)*. Di dalam *purposive sampling*, pengambilan sampeldilakukan didasarkan pada tujuan yang ada. Hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan verifikasi bahwa responden tersebut dalam kenyataannya sesuai dengan kriteria yang

diinginkan. Sampel yang dijadikan responden dalam survei ini dipilih berdasarkan *judgement* tertentu, yang mendukung ke arah pencapaian tujuan.

### 3.4. Definisi Operasional

Defenisi oprasional merupakan acuan dari landasan teori yang di gunakan untuk melakukan penelitian dimana variabel yang satu dengan yang lain dapat di hubungkan sehingga dapat di sesuaikan dengan data yang di inginkan. Definisi operasional sebagai berikut

**Tabel 3.1 Definisi Operasional**

Variabel	Definisi	Indikator
Sektor Perikanan dan Kelautan	kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau budidaya hewan atau tanaman air yang hidup bebas di di laut atau perairan umum	✚ <a href="https://kkp.go.id/artikel/22637">https://kkp.go.id/artikel/22637</a>
Produksi Perikanan Tangkap	semua kegiatan produksi perikanan tangkap yang memanfaatkan sumberdaya laut, berupa ikan, tanaman laut dan berbagai sumberdaya yang dapat diambil untuk dimanfaatkan dari sumber alami laut atau perairan umum secara bebas dan bukan milik perorangan	• <a href="https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/126">https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/126</a>
Minapolitan	Konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan dengan prinsip-prinsip, integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi.	✚ Keputusan Menteri Kelautan dan perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.32/MEN/2010 tentang penetapan kawasan minapolitan. <a href="http://www.djpb.kkp.go.id/index.php/arsip/c/344/">http://www.djpb.kkp.go.id/index.php/arsip/c/344/</a>

### **3.5.Tempat dan Waktu Penelitian**

tempat penelitian ini dilakukan di Medan

#### 1. Tempat Penelitian

Di Kecamatan Medan Belawan, Penelitian ini dilakukan dengan melihat data Sekunder pada Periode 2012 sampai 2019 yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama empat bulan yaitu Juli 2020 sampai Oktober 2020.

### **3.6.Populasi dan sampel**

#### 1. Populasi

Apa yang dimaksud dengan Populasi? Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst. (Djarwanto, 1994: 420). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir kecamatan Medan Belawan.

### **3.7.Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, analisis deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh baik secara presentase, maupun dari grafik.

## **BAB IV**

### **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Umum Daerah Penelitian**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Medan Belawan**

Secara geografi Kota Medan Terletak pada posisi antara 03°-48' LU dan 98°-42' BT dengan luas 21,82 km<sup>2</sup>. Dengan begitu kondisi Topografinya adalah cenderung miring ke Utara dan berada pada ketinggian 0-3 meter diatas permukaan laut.

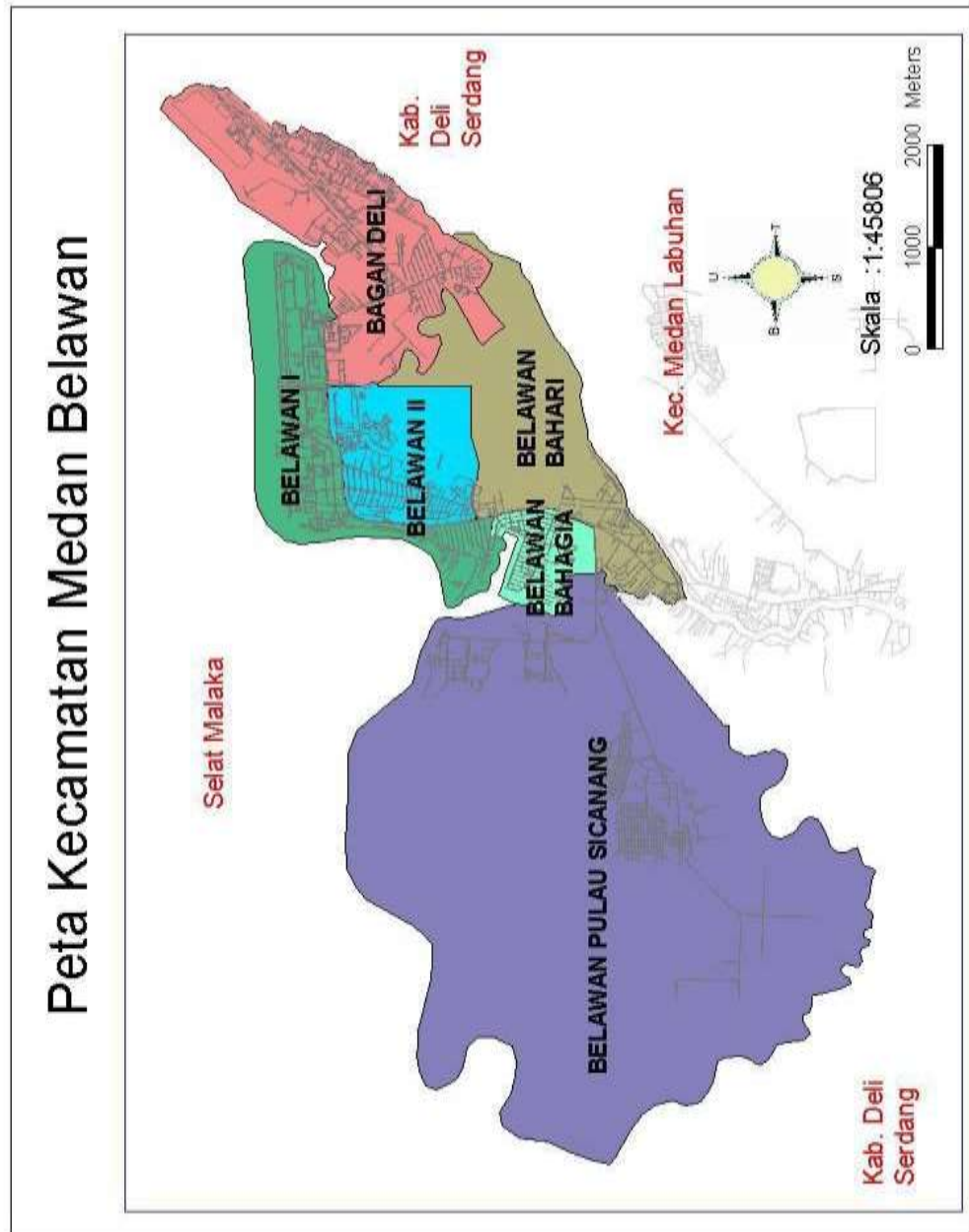
Secara Umum, Batas wilayah Kecamatan Medan Belawan adalah sebagai berikut,

- a) Batas Utara : Selat Malaka
- b) Batas Selatan : Medan Labuhan
- c) Batas Timur : Kabupaten Deli Serdang
- d) Batas Barat : Kabupaten Deli Serdang

Kecamatan Medan Belawan beriklim tropis, memiliki suhu 32°C, Iklim tropis dipengaruhi oleh musim hujan dengan rata-rata 2600 mm pertahun.

Gambar 4.1

Peta Wilayah Kecamatan Medan Belawan



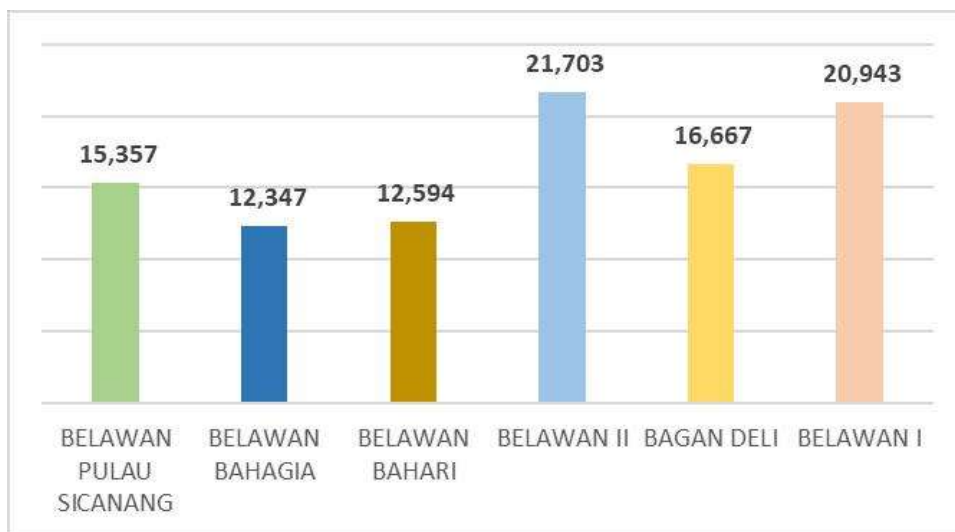
Sumber : Kota Medan dalam angka tahun 2020

Kecamatan Medan Belawan di pimpin oleh seorang Camat, saat ini memiliki 6 Kelurahan yang terbagi atas 143 Lingkungan dan 243 blok sensus dihuni oleh 99.611 jiwa (2019) dengan luas wilayah mencapai 21,82 km<sup>2</sup>. Dari



jumlah penduduk tersebut,menyakini bahwa 49.228 orang laki-laki dan keragaman50.383 orang perempuan berdasarkan kelompok umur, distribusi penduduk kecamatan medan belawan relatif lebih banyak penduduk usia produktifnya berdasarkan BPS Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka 2019. Berikut adalah daftar kelurahan dan daftar jumlah penduduk diKecamatan Medan Belawan sebagai berikut :

**Gambar 4.2Daftar Kelurahan Dan Daftar Jumlah Penduduk Di Kecamatan Medan Belawan,2019**



sumber:Badan Pusat Statistik Kota Medan

Dari Diagram diatas ada 6 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Medan Belawan dan setiap kelurahannya menunjukkan hasil presentasinya masing-masing dan Jumlah penduduk yang paling tinggi diduduki oleh Kelurahan Belawan II diposisi kedua diduduki oleh kelurahan Belawan I sedangkan Jumlah penduduk yang Paling rendah diduduki oleh Kelurahan Belawan Bahagia ini dibuktikan dari diagram diatas yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Medan Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka 2019.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan kepadatan Penduduk Per km<sup>2</sup> Menurut Kelurahan,2019**

Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan Penduduk
	(Jiwa)	(km <sup>2</sup> )	(Jiwa per km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Belawan Pulau Sicanang	153 357	15,10	1 017
2. Belawan Bahagia	12 347	0,54	22 865
3. Belawan Bahari	12 594	1,03	12 227
4. Belawan II	21 703	1,75	12 402
5. Bagan Deli	16 667	2,30	7 247
6. Belawan I	20 943	1,10	19 039
<b>Jumlah</b>	<b>99 611</b>	<b>21,82</b>	<b>4 565</b>
2018	99 273	21,82	4 550
2017	116 616	21,82	4 499
2016	98 167	21,82	4 499
2015	98 113	21,82	98 135
2014	98 020	21,82	73 704
2013	96 280	21,82	72 385
2012	95 709	21,82	4 386

Sumber:Badan Pusat Statistik Kota Medan

Jumlah penduduk terkecil ini di kecamatan Medan Belawan ini adalah dari kelurahan Belawan Bahagia yaitu sebanyak 12.347 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terbesar yaitu dari kelurahan Belawan II sebanyak 21.703 jiwa. Bila dibandingkan antara jumlah penduduknya serta luas wilayahnya,maka kelurahan belawan bahagia merupakan kelurahan terpadat yaitu 22.865 jiwa tiap Km<sup>2</sup>.

#### **4.1.2 Kondisi Demografi Kecamatan Medan Belawan**

Penduduk adalah semua yang berdiam diri di wilayah geografis suatu negara selama kurang lebih 6 bulan dan mereka yang menetap kurang dari 6 bulan dengan tujuan menetap .Penduduk didefinisikan menjadi dua yaitu;

1. Orang yang ditinggal didaerah tersebut
2. Orang yang secara hukum berhak tinggal didaerah tersebut,dengan kata lain orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal diwilayah tersebut.

**Tabel 4.4 Banyaknya Rumah Tangga,Penduduk dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kelurahan Dalam Angka Tahun 2019**

Kelurahan	Banyaknya		Rata-rata Anggota Rumah Tangga
	Rumah Tangga	Penduduk (jiwa)	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Belawan Pulau Sicanang	3 450	15 357	4
2. Belawan Bahagia	2 783	12 347	4
3. Belawan Bahari	2 799	12 594	4
4. Belawan II	5 051	21 703	4
5. Bagan Deli	3 511	16 667	5
6. Belawan I	4 674	20 943	5
<b>Jumlah</b>	<b>22 268</b>	<b>99 611</b>	<b>4</b>
2018	22 114	99 273	4
2017	24 237	116 616	3
2016	21 898	98 167	4
2015	21 885	98 113	4

Sumber:Badan Pusat Statistik Kota Medan

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwasannyabanyaknya rumah tangga,penduduk dan rata-rata anggota rumah tangga menurut kelurahan menunjukkan Kelurahan Belawan II memiliki banyaknya sebesar 5.051 rumah tangga dengan penduduknya sebesar 21.703 jiwa dan kelurahan Bagan Deli memiliki sedikitnya rumah tangga sebesar 2.782 KK dengan penduduknya paling sedikit sebesar 12.347 jiwa.

Maka dari itu banyaknya penduduk yang menetap diwilayah kelurahan tersebut menjadi toleransi tersendiri dan kita dapat menghargai satu sama lainnya untuk menjadi Maka dari itu banyaknya penduduk yang menetap diwilayah kelurahan tersebut menjadi toleransi tersendiri dan kita dapat menghargai satu sama lainnya untuk menjadi tetangga yang saling menghormati satu dengan lainnya. Seperti pada kelurahan Belawan II dengan kepadatan penduduk berjumlah 21.703 Jiwa yang berhasil menduduki peringkat pertama dan posisi banyaknya rumah tangga di duduki oleh kelurahan Belawan II juga dengan jumlah 5051 KK. Dengan begitu maka tingkat toleransi antar masyarakat akan semakin tinggi dengan dijunjungnya nilai yang saling menghargai satu dengan lainnya. Dengan Begitu maka dapat dipastikan bahwa perbandingan antara perempuan dan laki-laki dapat ditentukan dari tabel sebagai berikut.

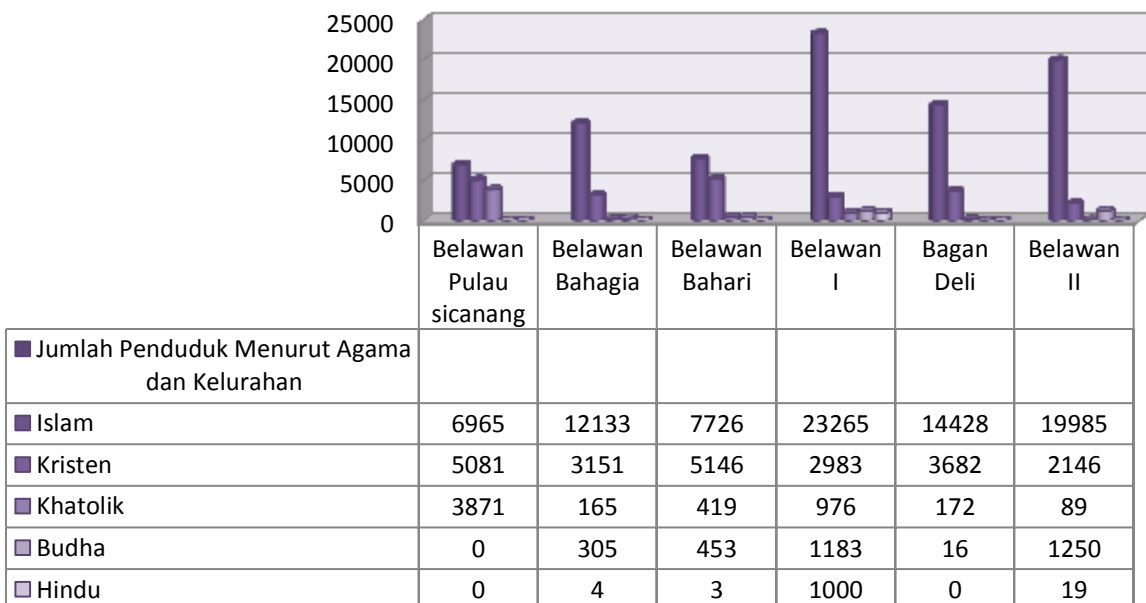
**Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Pada Tahun 2019**

Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Belawan Sicanang	7 622	7 735	15 357
2. Belawan Bahagia	6 057	6 290	12 347
3. Belawan Bahari	6 193	6 401	12 594
4. Belawan II	10 539	11 164	21 703
5. Bagan Deli	8 406	8 261	16 667
6. Belawan I	10 411	10 532	20 943
<b>Jumlah</b>	<b>49 288</b>	<b>50 383</b>	<b>99 611</b>
<b>2018</b>	<b>49 067</b>	<b>50 206</b>	<b>99 273</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan

Jumlah laki-laki saat ini diduduki oleh pada kelurahan Belawan II sebanyak 10.539 Jiwa pada jenis kelamin laki-laki dan 11.164 Jiwa pada jenis kelamin Perempuan dan jika dijumlahkan maka sebanyak 21.703 Jiwa menurut jenis kelamin dan kelurahan di kecamatan Medan Belawan. Sedangkan pada posisi kedua diduduki oleh kelurahan Belawan I sebanyak 10.411 Jiwa pada jenis laki-laki sedangkan 10.532 pada jenis perempuan dengan jumlah sebanyak 20.943 Jiwa yang didata dalam jumlahkan pada setiap masing-masing kelurahan tersebut didalam naungan Kecamatan Medan Belawan. data-data tersebut dapat dipublikasikan dikarenakan sudah diriset sendiri oleh pihak Badan Pusat Statistik dalam angka 2020 dan dapat dilihat dari diagram Menurut Agama dan Kelurahan.

**Gambar 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Agama Dan Kelurahan**



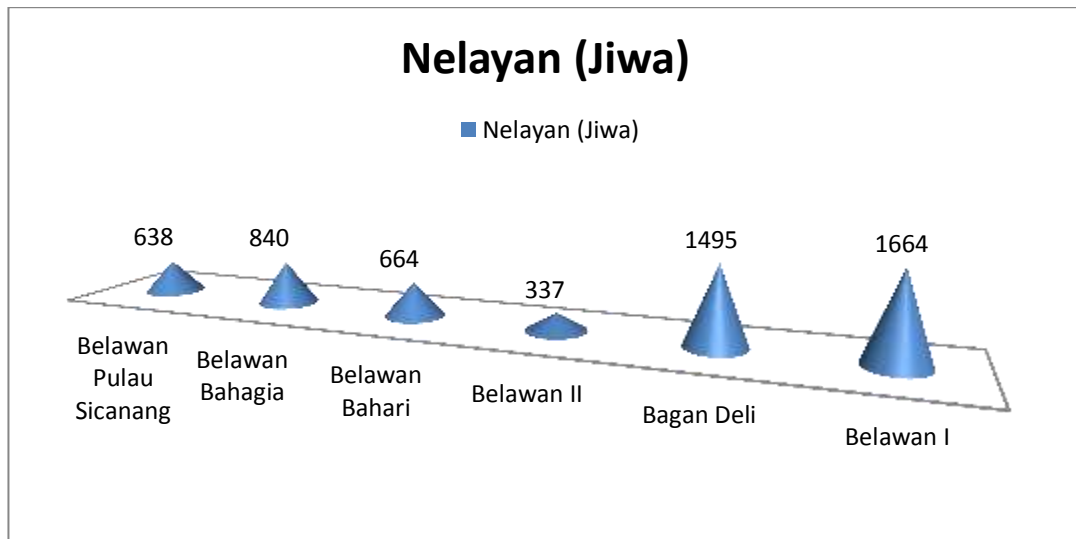
*sumber: diolah oleh penulis*

Disini dijelaskan bahwa jumlah penduduk menurut agama dan kelurahan yang terbanyak jumlahnya khususnya Agama islam adalah Kelurahan Belawan I sebanyak 23.265 jiwa, posisi kedua berada pada Kelurahan Belawan II sebanyak 19.985 jiwa dan yang paling kecil jumlah penduduknya adalah Kelurahan Belawan Pulau Sicanang sebanyak 6.965 jiwa. Sedangkan pada agama kristen di peringkat pertama diperoleh dari Kelurahan Belawan Bahari sebanyak 5146 jiwa sedangkan yang kedua adalah Belawan Pulau sicanang sedangkan yang paling kecil adalah kelurahan Belawan II sebanyak 2146 jiwa.berikutnya Agama Khatolik jumlah penduduknya yang paling besar adalah kelurahan Belawan Pulau Sicanang sebanyak 3871 jiwa sedangkan yang paling kecil jumlahnya adalah sebanyak 89 jiwa. Budha jumlah penduduknya yang paling banyak adalah kelurahan Belawan II sedangkan yang paling tidak ada penduduk Agama Budha adalah Kelurahan Belawan Pulau Sicanang dan untuk agama Hindu yang paling tinggi adalah Belawan I sedangkan yang paling kecil dan tidak adanya penduduk yang menganut agama tersebut adalah kelurahan Belawan Pulau Sicanang dan Kelurahan Bagan Deli.

Berdasarkan data yang diperoleh dari data BPS Kecamatan medan Belawan 2018 menunjukkan bahwa nelayan berdasarkan jumlah kelurahan adalah sebagai berikut:

Gambar 4.7

**Karakteristik Nelayan Berdasarkan Jumlah Kelurahan**



sumber: Diolah oleh Penulis

Dapat dilihat bahwa Jumlah Nelayan (jiwa) yang paling besar profesinya berada di Kelurahan Belawan I yaitu sebesar 1.664 Jiwa sedangkan pada posisi kedua ialah Kelurahan Bagan Deli yaitu sebesar 1.495 Jiwa dan yang paling kecil Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan adalah Kelurahan Belawan II sebesar 337 Jiwa.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Perkembangan Produksi Perikanan Tangkap Belawan

Konsep pengelolaan minapolitan perikanan tangkap didasarkan pada konsep membangun sistem pengelolaan perikanan tangkap yang berbasis pada kemudahan nelayan. Berkerja daan memotivasi para pekerja yang berprofesi sebagai nelayan agar mereka dapat lebih semangat lagi dalam bekerja mencari nafkah untuk diri mereka dan untuk keluarga mereka yang ada dirumah. Disamping itu juga nelayan mendapatkan kemudahan dalam bekerja dengan

menyediakan sarana dan prasarana seperti pelabuhan perikanan, galangan kapal, bengkel, SPD/SPBN, unit pengolahan ikan, pabrik es, dan unit pemasaran untuk menjual hasil tangkap mereka di Tempat Pemasaran Ikan (TPI) di sentra-sentra nelayan. Penyederhanaan perijinan dan penyediaan permodalan ini diperoleh oleh KKP 2010.

Pelaksanaan konsep minapolitan harus disesuaikan dengan tujuannya, yaitu: peningkatan produksi, produktivitas, dan kualitas untuk kesejahteraan rakyat serta untuk pembangunan daerah setempat. Terkait dengan minapolitan perikanan tangkap (KKP 2011), paket-paket kegiatan perikanan tangkap sekurang-kurangnya memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

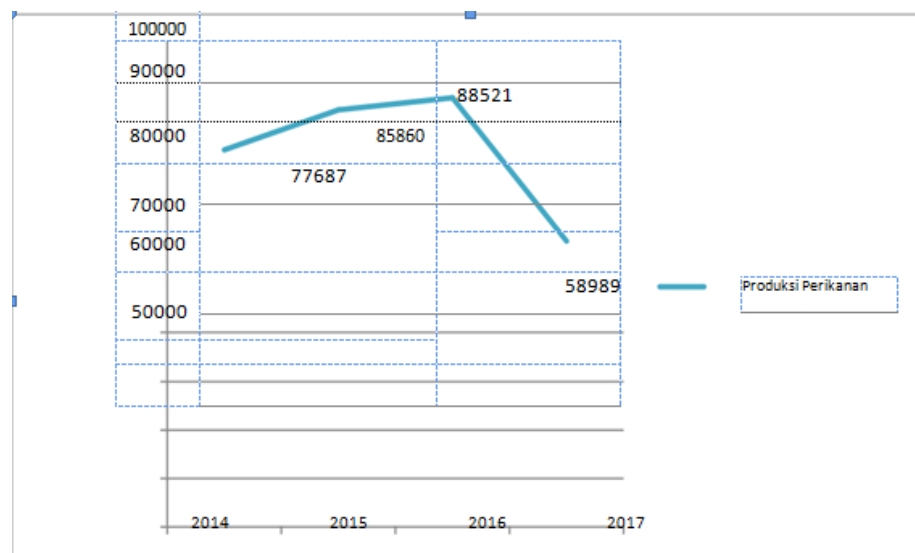
1. Komoditas unggulan dan target produksi;
2. Distribusi wilayah penangkapan per nelayan;
3. Struktur armada nasional;
4. Sistem pengkayaan stok, moratorium, dan peningkatan produksi;
5. Sistem pelayanan perijinan; Pembangunan prasarana.
6. Sistem pengelolaan pelabuhan perikanan dan TPI efisien per nelayan;
7. Sistem insentif usaha dan investasi;
8. Teknologi penangkapan dan penanganan ikan di atas kapal; dan
9. Bantuan teknis, seperti sarana dan permodalan serta pendampingan.

Kecamatan Medan Belawan telah ditetapkan oleh keputusan menteri kelautan dan perikanan republik indonesia nomor 35 /kepmen-kp/2013 sebagai kawasan minapolitan perikanan tangkap, daerah tersebut merupakan pusat produksi perikanan tangkap dan mewakili karakteristik perikanan tangkap di



Indonesia. Dengan adanya kebijakan minapolitan perikanan tangkap tersebut yang telah ditetapkan kementerian kelautan perikanan (KKP) tahun 2011 tentu akan sangat membantu masyarakat Kecamatan Medan Belawan yang berprofesi sebagai nelayan tradisional. Karena dasar dari kegiatan-kegiatan minapolitan untuk perikanan tangkap tersebut.

**Tabel 4.8 Perkembangan Produktivitas Perikanan Tangkap Di Kecamatan Medan Belawan**



sumber:Badan Pusat Statistik sumut 2017 ( [www.medankota.bps.go.id](http://www.medankota.bps.go.id) )

Dilihat dari gambar grafik di atas bisa dilihat perkembangan produksi perikanan tangkap di Kota Medan dari tahun 2014-2017. Pada tahun 2014 produksi perikanan tangkap Kota Medan sejumlah 77,687 ton dan pada tahun 2015 produksi perikanan tangkap di Kota Medan mengalami peningkatan yaitu berjumlah 85,860 ton dan pada tahun 2016 produksi perikanan tangkap masih terus mengalami peningkatan yaitu berjumlah 88,521 ton dan pada tahun 2017 produksi perikanan tangkap di Kota Medan mengalami penurunan yang sangat

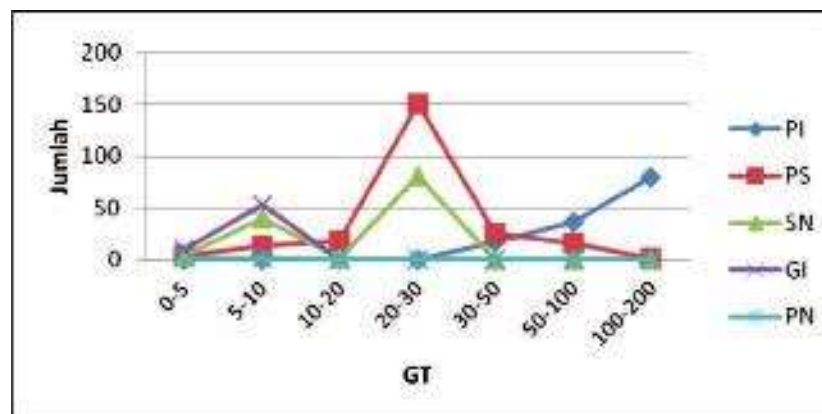
signifikan yaitu berjumlah 58,989 ton. Penurunan dari produksi perikanan tangkap ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap PDRB kota medan.

Dilihat dari data di atas bisa di asumsikan bahwa dengan adanya penurunan produksi perikanan tangkap di Kota Medan, berarti masih kurangnya perhatian pemerintah kota medan terhadap nelayan nelayan di Kota Medan.

#### a. Perkembangan Jumlah Produksi Ikan dan Nelayan

Dari sisi masyarakat dan bisnis, PPS Belawan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Masyarakat yang berada disekitar PPS pada umumnya lebih banyak penduduk lokal dan sedikit pendatang dan komposisi penduduknya lebih banyak laki-laki bila dibandingkan perempuan. Nelayan yang berada di kawasan PPSB pada umumnya melakukan penangkapan di Selat Malaka. Jumlah ikan yang didaratkan di PPSB umumnya mengalami peningkatan dimana mencapai 39.134 ton meskipun cenderung terjadi penurunan jumlah armada.

**Gambar 4.9 Perkembangan Jumlah Produksi Ikan dan Nelayan**



Sumber : PPSB,2010

Pengembangan usaha perikanan di Belawan pada awalnya dilakukan oleh pihak swasta melalui sistem gudang/tangkapan. Sistem *tangkapan* disini pada

dasarnya seperti sistem *patron-client*, *stake holder* yang berperan diantaranya juragan/*tauke*, pemilik kapal, nahkoda/tekong dan ABK/buruh nelayan. *Tokem* menyediakan biaya untuk operasional penangkapan yang akan dibayarkan dari hasil tangkapan. Sistem upah yang berlaku untuk ABK/buruh nelayan dibedakan menjadi 2 macam yaitu sistem gaji harian dan bagi hasil. Kapal-kapal purse seine melakukan 2 macam sistem upah tersebut, sedangkan kapal kapal dengan alat tangkap pukat ikan umumnya dengan sistem gaji. Gaji yang diperuntukan bagi ABK/buruh nelayan berkisar antara Rp. 30.000 s/d Rp. 35.000/hari. Sistem bagi hasil, umumnya berkisar antara 30-40% untuk tekong (pembagian untuk ABK dilakukan oleh agen perantara/ tekong) dan sekitar 60-70% untuk toke, pembagian ini setelah dikurangi dengan biaya operasional yang dikeluarkan oleh toke.

Terdapat kendala pengembangan dari sisi masyarakat dan bisnis karena pengawasan (dilakukan oleh Badan Koordinasi Keamanan Laut RI /BAKORKAMLA) dirasakan masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari masih maraknya penjualan ikan di tengah laut yang mencapai 30-50%. Penjualan ikan ditengah laut yang dilakukan oleh nelayan khususnya untuk kapal-kapal tangkahan dikarenakan adanya ketidakpuasan yang dirasakan nelayan karena toke menaikkan harga bahan-bahan kebutuhan operasional. Pengawasan yang masih sangat terbatas ini dikarenakan minimnya anggaran untuk operasional pengawasan yang cukup tinggi.

Besar kecilnya pendapatan nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan tidaklah sama. Hal itu bergantung kepada manajemen tiap-tiap tangkahan dan pemilik kapal. Pada umumnya nelayan di PPS Belawan merupakan

nelayan buruh yang mendapatkan penghasilan mereka dari gaji harian. Dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa nelayan yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan tidak seperti nelayan pada umumnya yang mendapatkan pendapatan dari menjual hasil tangkapan ikan langsung. Berdasarkan informasi dari PPSB, pendapatan nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan berkisar antara Rp. 30.000,- s.d. Rp. 35.000,- perharinya. Besar kecilnya pendapatan mereka tergantung kepada alat tangkap yang dioperasikan dan jabatan mereka masing-masing di kapal perikanan. Lain halnya dengan nakhoda kapal, mereka tidak menggunakan sistem penggajian namun menerapkan sistem bagi hasil. Pembagian bagi hasil bagi nakhoda rata-rata 5-10% dari hasil penjualan hasil tangkapan. Dalam periode tahun 2001 hingga tahun 2008, jumlah nelayan yang terdapat di PPS Belawan, Kota Medan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4% per tahun dari 6.285 orang tahun 2001 menjadi 8.386 orang pada tahun 2008 (Arwansyah, 2011). Pendapatan nelayan untuk tiap-tiap alat tangkap perbulannya dapat diketahui dalam Tabel 4.10.

**Tabel 4.10. Pendapatan Nelayan Untuk Tiap-Tiap Alat Tangkap.**

**ALAT TANGKAP**

JABATAN DI KAPAL	PS		PI	SN	GN
	GAJI	BAGI HASIL			
<b>PER TRIP</b>	6 Hari	6 Hari	28 Hari	18 Hari	10 Hari
ABK	350.000	438.750	1.020.000	1.020.000	348.400
NAKHODA	3.750.000	3.433.125	11.100.000	11.100.000	1.214.000
<b>PER BULAN</b>					
ABK	1.400.000	1.755.000	1.020.000	1.020.000	1.045.200

NAKHODA	15.000.000	13.732.500	11.100.000	11.100.000	3.644.400
---------	------------	------------	------------	------------	-----------

\*PS: Purse seine (pukat cincin); PI: Pukat Ikan; SN: Seine Net (lampara dasar); GN: Gillnet (jaring insang):sumber :PPSB 2020 (diolah)

## b.Pemasaran Hasil Tangkapan

Pemasaran ikan yang berasal dari PPS Belawan masih memiliki prospek untuk dikembangkan. Pemasaran ikan di PPSB masih didominasi untuk konsumsi lokal dan antar pulau (sekitar 60%) yakni ke Aceh dan Sumatera Utara (Kabanjahe, Sidikalang dan Pematang Siantar), tujuan ekspor (30%) ke Eropa, Thailand, China dan Malaysia dan untuk olahan (10%). Pedagang yang paling berperan dalam pelabuhan perikanan adalah pedagang pengumpul, pedagang antar kota dan pedagang pengecer. Sistem transportasi yang biasa digunakan untuk memasarkan ikan ke luar kota adalah dengan menggunakan kapal laut sedangkan untuk pemasaran dalam kota biasanya menggunakan motor dengan *cool box*. Sistem pembayaran hasil perikanan yang dilakukan adalah dengan sistem tunai.

Menurut data dari PPSB, perusahaan-perusahaan yang banyak mengekspor ikan olahan di antaranya adalah PT. SAS, PT. Laut United, PT. Toba Surimi, PT. Growth Pacific, PT. Medan Canning Tropical Industries dan PT. Red Ribbon seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Jumlah Ekspor (Kg)</b>	<b>Persentase</b>
PT. MEDAN CANNING	555.982,00	7,74
PT .SAS	5.453.046,01	75,87
PT. LAUT UNITED	951.593,50	13,24
PT.TOBA SURIMI Industries	224.140,80	3,12
PT. RED RIBBON	3.006,00	0,04
<b>Total</b>	<b>7.187.768,31</b>	<b>100</b>

Sumber : PPSB, 2010 (diolah)

**Tabel 4.12 Negara Tujuan Ekspor Produk Perikanan Indonesia, 2010.**

No	Negara	Jumlah Ekspor (Kg)	Persen
1	Italia	5.012.421	69,74
2	Thailand	534.110	7,43
3	Spanyol	318.655	4,43
4	Inggris	292.793	4,07
5	Prancis	244.665	3,40
6	Portugal	175.160	2,44
7	Jerman	110.840	1,54
8	Belgia	109.040	1,52
9	Denmark	92.426	1,29
10	Yunani	72.788	1,01

Sumber : PPSB, 2010 (diolah)

Ikan olahan yang dihasilkan antara lain tepung ikan dan ikan asin. Namun sebelum adanya pelarangan impor ikan (berdasarkan Permen No.17 tahun 2011), PPSB juga melakukan impor ikan untuk jenis-jenis ikan tertentu seperti tongkol, mackerel, selayar dan kembung. Indonesia melakukan impor dari negara Malaysia, Cina, Thailand, India dan Pakistan. Harga ikan impor ini memang lebih murah dibandingkan dengan ikan dari kapal nelayan, namun dengan kualitas yang lebih rendah dibandingkan ikan dari hasil tangkapan nelayan. Harga-harga ikan (Impor) tahun 2010 sebagai berikut :

1. Malaysia : kembung (RM 2,7/kg), sardine (RM 2,7/ kg), kembung (USD 0,8/kg), selayang (USD 0,8/kg), tongkol (USD 0,8/kg)
2. China : Frozen bonito (USD 0,78/kg), frozen tilapia (USD 0,92/kg), mackerel (USD 0,8/kg)

### 3. Thailand : Mackerel (USD 0,8/kg), selar (USD 0,8/kg)

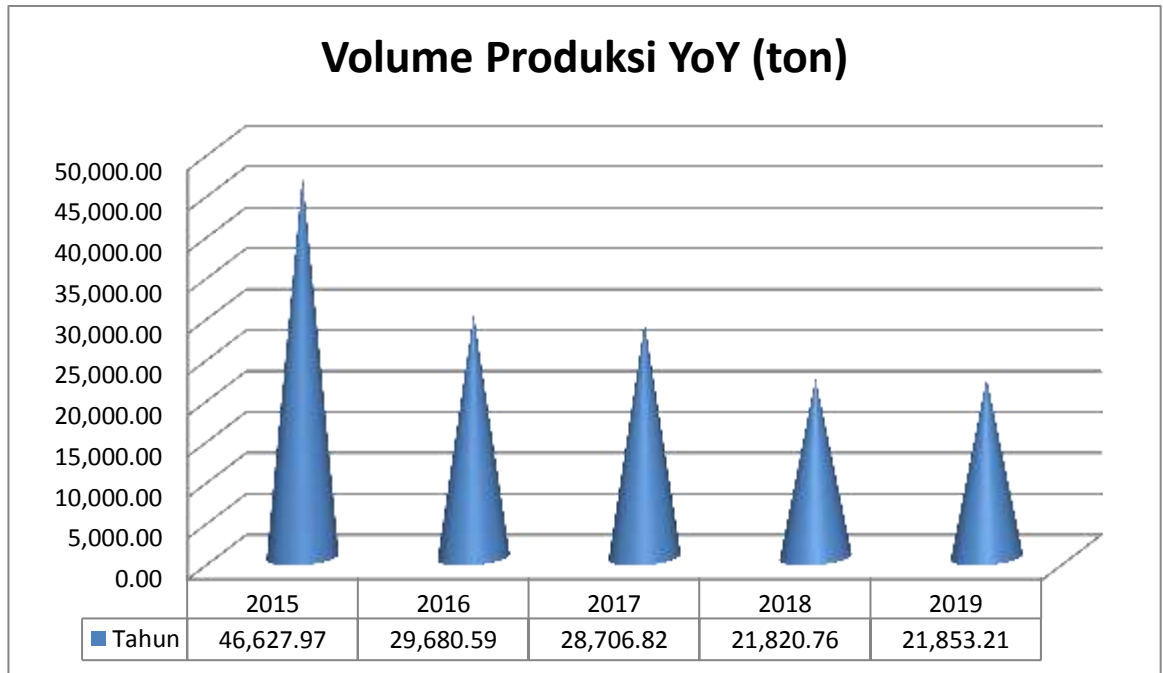
Pemasaran di PPS Belawan dihadapkan pada kendala berupa gejala pelarangan impor di Belawan. Adanya pelarangan impor ikan ini menimbulkan kemungkinan dampak di masyarakat. Dampak positif yang mungkin ditimbulkan adalah kebutuhan ikan tinggi di masyarakat karena harga ikan impor yang cukup murah, sebagai perbandingan harga ikan selayang impor dari Thailand di Pasar Cemara Medan Rp 9.000,-, sedangkan harga ikan selayang lokal sekitar Rp 14.000,. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pelarangan kegiatan impor ini menimbulkan pengangguran. Di PPSB sudah disediakan pasar ikan Higienis yang dibangun oleh Ditjen P2HP namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh pedagang. Infrastruktur lainnya adalah Tempat Pelelangan Ikan (TPI), TPI ini umumnya dimanfaatkan oleh nelayan-nelayan tradisional namun juga belum difungsikan secara optimal.

#### c. Volume Produksi Perikanan Tangkap

Rata-rata volume perikanan tangkap di pelabuhan perikanan atau rata-rata volume produksi perikanan yang didaratkan oleh kapal perikanan di pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB) pada tahun 2015-2016 menurun rata-rata sebesar 13,96% pertahun. Volume produksi perikanan didaratkan oleh kapal perikanan di PPS Belawan pada tahun 2015 sebanyak 49.788,29 ton dan menurun pada tahun 2019 sebanyak 27,935,09 ton. Penurunan Volume produksi perikanan tangkap di PPS Belawan ini diakibatkan diberlakukannya Permen KP tentang larangan alat tangkap Trawl (Pukat Ikan).

## Gambar 4.13 Perkembangan Volume Produksi Perikanan

### Tangkap di PPS Belawan Tahun 2015-2019



sumber:diolah oleh penulis

#### 4.2.1 Fasilitas Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB)

##### a. Fasilitas Pokok

Merupakan fasilitas dasar yang diperlukan oleh suatu pelabuhan guna melindungi terhadap gangguan alam. Fasilitas pokok yang ada di PPSB meliputi areal pelabuhan :

- a) Luasan lahan PPSB sekitar 40,88 Ha dimana lahan pelabuhan yang dikuasai (34,28 Ha) dan lahan kosong (3,2 Ha),
- b) dermaga beton dengan panjang 154 m dan lebar 8 m (1.232 m<sup>2</sup>) dengan kedalaman kolam dermaga 2-3 m,
- c) Jalan utama pelabuhan (Panjang: 2.512 m dan Lebar : 6 m),



- d) Jetty sebanyak 3 unit dengan ukuran panjang 48 m dan lebar 7 m dengan (luas total 1.008 m<sup>2</sup>),
- e) turap/revetment (265 m<sup>2</sup>),
- f) alur pelayaran (99.650 m<sup>2</sup>),
- g) reklamasi (20.000 m<sup>2</sup>),
- h) jalan komplek (26.236 m<sup>2</sup>),
- i) drainase (2.515 m<sup>2</sup>),
- j) dan sarana bantu navigasi berjumlah 3 unit.

Kondisi jalan raya dari dan ke pelabuhan perikanan beraspal kondisi baik dan terbuat dari *paving block*, sedangkan kondisi jalan di beberapa titik di dalam pelabuhan mengalami kerusakan. Dermaga di PPSB dalam kondisi baik dan berfungsi dan berada di bawah tanggungjawab pengelolaan UPT Pusat namun daya dukung dermaga sudah sangat optimal dimana tidak dapat menampung seluruh kapal/perahu penangkap ikan yang ada. PPSB memiliki kolam labuh pelabuhan dan dapat menampung 100-200 unit kapal/perahu penangkap ikan yang ukurannya antara 10-30 GT. Saat ini kolam labuh pelabuhan mengalami pendangkalan.

#### b. Fasilitas Fungsional

Merupakan fasilitas yang berfungsi meninggikan nilai guna dari fasilitas pokok dengan cara memberikan pelayanan yang diperlukan. Fasilitas fungsional yang ada di PPSB antara lain:

1. kantor pelabuhan (856 m<sup>2</sup>),
2. TPI (800 m<sup>2</sup>),
3. *transheedsheet* (670 m<sup>2</sup>),

4. pabrik es berjumlah 4 unit dengan kapasitas 406 ton atau lebih dari 1000 balok/ hari dikelola oleh swasta dan
5. 1 unit dikelola oleh Perum PPSB,
6. instalasi air bersih (2 unit),
7. instalasi BBM terdiri dari APMS (7 unit oleh swasta sebesar 4.860 Kl/bulan dan SPDN dikelola oleh PPSB dengan alokasi sebesar 306 Kl/bulan),
8. instalasi listrik (1.110 KVA),
9. telekomunikasi (1 unit),
10. bengkel oleh swasta (4 unit),
11. gedung pertemuan nelayan (150 m<sup>2</sup>),
12. kantor administrasi (200 m<sup>2</sup>),
13. MCK (2 unit),
14. rumah jaga (90 m<sup>2</sup>),
15. kios/Waserda (28 unit)
16. dan *cold storage* oleh swasta (3 unit) dengan kapasitas > 60 ton.

Sumber air bersih yang digunakan untuk kebersihan bersumber dari sumur bor (air tanah) sedangkan air bersih yang digunakan untuk konsumsi dan perbekalan penangkap ikan berasal dari sumur bor dan air isi ulang. Bangunan TPI yang ada di PPSB dalam kondisi baik namun tidak berfungsi. Pembongkaran ikan di PPSB biasanya dilakukan secara manual oleh nelayan sendiri atau kelompok buruh bongkar ikan yang tergabung dalam Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Gabion Belawan. Penyimpanan ikan yang biasanya terdapat di PPSB dalam bentuk *cold storage*, fiber yang diberi es atau wadah yang diberi es dan ditutup dengan plastik. Pengelola penyimpanan ikan dilakukan oleh pedagang dan nelayan. Doking kapal/perahu tersedia di PPSB dimana lokasinya berada di dalam pelabuhan perikanan. Doking kapal berada dalam kondisi baik

tetapi tidak berfungsi. Fasilitas pengisian BBM di PPSB baik dan berfungsi dimana dapat menyediakan hingga lebih dari 1000 kilo liter per bulan.

### c. Fasilitas Penunjang

Merupakan fasilitas yang secara tidak langsung meninggikan peranan pelabuhan perikanan dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok kedua golongan tersebut. Yang menjadi fasilitas penunjang di PPSB meliputi Masjid/ mushola (120 m<sup>2</sup>), *guess house* (150 m<sup>2</sup>), kendaraan roda 4 (3 unit) dan kendaraan roda 2 (7 unit) dan Gedung Serba Guna (175 m<sup>2</sup>).

Tempat pendaratan ikan diluar lokasi pelabuhan perikanan sekitar kawasan PSSB ada 3 yaitu:

1. Bagan Deli
2. Perumahan Nelayan
3. Gudang Arang Milik Sundari (swasta)

Penjual sarana produksi terdapat didalam pelabuhan perikanan dan dipasar kota Medan. Transporasi darat untuk pengiriman ikan selalu tersedia namun pada saat tertentu (pada saat musim ikan) pemasaran ikan bergabung dengan komoditas lainnya. Pasar tempat penjualan ikan hasil tangkapan tersedia didalam kawasan pelabuhan perikanan namun kondisinya tidak tertata dengan baik/tidak nyaman. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi pasar di luar pelabuhan dimana kondisinya tertata secara baik dan nyaman.

## ***B. Sumberdaya Dan Tata Ruang***

Pelabuhan Perikanan Belawan dari sisi sumberdaya dan tata ruangnya diindikasikan kurang memiliki prospek untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan potensi sumberdaya perikanan di wilayah pantai timur sudah mengindikasikan

adanya *overfishing* (Dahuri, 2003). Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan semakin menurunkan sumberdaya perikanan di perairan pantai barat adalah dengan tidak mengeluarkan izin penangkapan yang baru, yang dilakukan hanya berupa perpanjangan izin penangkapan saja. Jenis ikan pelagis besar yang banyak didaratkan di PPSB adalah ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan tenggiri (*Scomberomorus spp*). Ikan pelagis kecil yang banyak didaratkan terdiri dari ikan kembung (*Rastrellinger spp*), cumi-cumi (*Loligo spp*), selar (*Selaroides spp*), teri (*Stolephorus commersonii*), layang (*Decapterus ruselli*) dan layur (*Trichiurus spp*). Ikan karang yang banyak didaratkan adalah kerapu (*Ephinephelus spp*) dan bawal (*Pampus argentus*). Ikan dasar yang didaratkan adalah ikan sebelah (*Psettodes erumei*). Secara umum ikan yang paling sering didaratkan di PPSB adalah ikan pelagis kecil.

Data produksi ikan menurut cara perlakuan pada Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan dapat dilihat pada Tabel 4.14

**Tabel 4.14 Data Produksi Ikan Menurut Cara Perlakuan Pada Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Tahun 2010.**

No	Uraian	Jumlah (Ton)
1	Ikan Segar Lokal	32.284
2	Ikan segar ekspor	
	a. segar	7.481
	b. beku	5.657
	c. total ekspor	13.138
3	Asin	2.576
4	Teri	4.760
5	Bahan Beku Asin	6.018

6	Bahan Beku Tepung Ikan	1.964
7	Jumlah Ikan Olah (3+4+5+6)	15.319
8	Jumlah Produksi Ikan (1+2c+7)	60.741

Sumber : PPSB (2010)

### C. Teknologi

Teknologi produksi yang digunakan oleh nelayan biasanya menggunakan alat tangkap dan perahu tradisional yang telah lama dikenal tetapi telah mengenal alat pencari ikan sehingga memudahkan dalam penangkapan. Nelayan yang mendaratkan ikan di PPSB umumnya menggunakan 5 alat tangkap dengan ukuran kapal bervariasi dari yang paling kecil 0-5 GT hingga paling besar 100-200 GT. Alat tangkap yang digunakan adalah pukat ikan, *purse seine*, *seine net*, *gillnet* dan pancing.

Salah satu unsur yang terpenting dalam industrialisasi perikanan adalah kualitas hasil ikan tangkapan. Untuk menjaga mutu ikan dibutuhkan proses handling dan pasca produksi yang baik. Teknologi handling dan pasca produksi yang digunakan biasanya dengan cara memasukkan ikan hasil tangkapan ke dalam palka yang telah dilengkapi dengan mesin pendingin dan dapat juga dilakukan dengan cara memasukkan ikan ke dalam palka yang diberi es curah. Penanganan ikan di pelabuhan dilakukan dengan cara dibongkar dari kapal lalu disimpan pada wadah yang diberikan es curah, dapat juga dilakukan dengan cara dibongkar dari kapal ke pelabuhan dan dibawa dengan keranjang. Praktek penanganan ikan yang dilakukan di kapal dalam kawasan pelabuhan biasanya dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan teknologi yang telah lama dikenal. Transportasi

ikan dari pelabuhan ke pasarbiasanya menggunakan truk yang berpendingin dan menggunakan wadah yang diberi es..

#### **4.2.2 Infrastruktur Yang Mendukung Kawasan Minapolitan Di Kecamatan Medan Belawan**

##### **a. Lembaga Masyarakat**

Lembaga masyarakat perikanan dikawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan sudah berjalan dengan baik. Dimana lembaga masyarakat perikanan menjadi sala satu sarana bagi masyarakat untuk tempat berdiskusi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mereka untuk mengembangkan pendapatan perikanan.

Lembaga masyarakat dikawasan minapolitan kecamatan medan belawan juga berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah.

##### **b. Tempat pelelangan dan Pendaratan Ikan (TPI)**

Tempat pelelangan dan pendaratan ikan (TPI) dikawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan ini memiliki tambatan perahu yang baik,namun kondisi pelelangan ikan saat ini perlu adanya pelebaran tempat agar memudahkan nelayan untuk melakukan kegiatan di tempat pelelangan dan pendaratan ikan (TPI) dikawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan.

##### **c. Bank dan Koperasi**

Berdasarkan standart pengolahan usaha perikanan dan kelautan untuk mengolah dana modal usaha perikanan dan kelautan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan usaha perikanan yang dirasa perlu

untuk menjalankan koperasi unit desa agar berfungsi dengan baik dan agar dapat membantu masyarakat nelayan dalam mendapatkan modal usaha untuk para masyarakat nelayan.

#### **d. Pabrik Es**

Berdasarkan standart menyebutkan bahwa kawasan minapolitan harus memiliki pabrik es dan di kawasan minapolitan kecamatan medan belawan mempunyai pabrik es. Banyaknya jumlah kapal perikanan tersebut, secara otomatis tentu menyebabkan tingginya kebutuhan es balok membuat keberadaan es disetiap kapal perikanan adalah menjadi sebuah kewajiban untuk menjaga ikan agar ikan hasil tangkapan dilaut tidak menjadi busuk selama berada didalam lambung kapal saat berlayar. sesuai dengan keterangan kepala bidang pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB) Gabion, martin (21/09/2020), bahwa jumlah pabrik es yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan hanya ada empat, yaitu :

- 1) PT.Mina Jaya
- 2) PT.GCS
- 3) PT.GISS
- 4) PT.Perum perindo (Persero) cabang belawan

#### **e. SPBU/SPDN**

Sarana SPBU sudah tersedia saat ini di kawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan. dan kondisi ini dinilai sudah baik karena SPBU sudah mampu melayani kebutuhan masyarakat untuk setiap kegiatan perikanan dan

di kawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan ini mempunyai 2 unit sarana SPBU yakni beralamat di :

- 1) SPBU 14.20411.20  
JL.Belawan kampung salam  
Medan.Sumatera Utara,Indonesia
- 2) SPBU 14-20412.19  
Belawan II  
Medan.Sumatera Utara,Indonesia

#### **f. Lapangan Penjemuran Jala Ikan**

Berdasarkan standart menyebutkan bahwakawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan menyediakan tempat penjemuran jala ikan yang berfungsi untuk mengeringkan jala nelayan agar tidak berbau amis. Maka kawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan perlu memperluas tempat khusus penjemuran ikan yang harus ada di kawasan sekitar tersebut.

#### **g. Laboratorium**

Kawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan memiliki Laboratorium untuk tempat melakukan riset dalam menguji suatu prodak atau membuat produk baru dan kawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan ini mempunyai laboraturium yang bernama Stasiun Karantina Ikan,Pngendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Medan II,jl.Pelabuhan Perikanan Samudera Gabion Belawan (20414)P.P.O.BOX,Belawan II.

#### **h. Docking Bengkel**

Kawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan mempunyai unit Docking Bengkel untuk tempat dimana kapal atau perahu dirawat dan diperbaiki sehingga



dapat digunakan kembali untuk bekerja dan kawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan tersebut unit docking bengkelnya di Waruna Shipyard Indonesia, Jl. Bagan Deli Lama No.1.

**i. Gudang Pengepakan**

Di setiap Kawasan minapolitan harus memiliki gudang pengepakan untuk menyimpan bahan baku, bahan kemas yang belum didistribusikan dan saat ini Kawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan ini memiliki gudang pengepakan tersebut yang memiliki fasilitas *shortening*, fasilitas *filling*, dan pengemasan.

**j. Cold Room / Cold Storage**

Aktivitas bisnis perikanan baik kegiatan produksi maupun pemasaran dengan volume yang cukup maka Kawasan Minapolitan Kecamatan Medan Belawan memiliki cold room / cold storage yang cukup baik bagi para masyarakat nelayan itu sendiri kawasan minapolita tersebut.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

PPSB merupakan kawasan yang dapat dijadikan sentra industrialisasi yang sangat penting di wilayah Sumatera. Agar lebih dapat dikembangkan maka dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, maupun swasta baik dari sektor hulu maupun hilir yang mencakup berbagai aspek baik itu aspek infrastruktur, bisnis dan masyarakat, sumberdaya dan tata ruang, teknologi dan pemasaran.

Agar tujuan industrialisasi perikanan dapat tercapai maka unsur-unsur tersebut di atas harus dapat terintegrasi dengan baik. Permasalahan-permasalahan yang ada di wilayah PPSB seperti belum optimalnya penggunaan TPI dan pasar ikan yang kurang tertata dengan baik perlu dicarikan jalan keluarnya seperti ada aturan kebijakan yang mengatur secara lebih terperinci mengenai tata operasional TPI dan pasar ikan. Salah satu isu yang berkembang di PPS Belawan adalah sepiunya kegiatan di TPI diakibatkan karena adanya penutupan keran impor ikan. Adanya larangan impor yang masuk ke PPS Belawan tersebut memberikan dampak terhadap pendapatan nelayan dan pedagang. Dari sisi nelayan, banyaknya ikan impor yang masuk mengakibatkan penurunan harga ikan akibatnya terjadi penurunan pendapatan nelayan, adanya larangan impor ikan justru memberikan dampak positif bagi nelayan karena harga ikan tinggi. Dilain pihak, pedagang/pengusaha pengimpor ikan mengalami kerugian dengan adanya larangan impor ikan ini, ikan yang diproduksi pada dasarnya belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal sehingga masih dibutuhkan impor ikan dari negara lain.

Kebijakan minapolitan untuk perikanan tangkap di Kecamatan Medan Belawan masih belum terealisasi, karena tidak ada nelayan yang merasa bantuan tersebut dapat meningkatkan perekonomian mereka karena kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak pro untuk nelayan kecil.

#### 4.2 **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapat, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu

1. Perlunya pemerintah dalam mensosialisasikan kebijakan minapolitan untuk perikanan tangkap terhadap nelayan karena sampai sekarang masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan belum merasakan dampak dari kebijakan tersebut yang sudah dikeluarkan pada tahun 2013 lalu.
2. Agar tujuan industrialisasi perikanan dapat tercapai maka unsur-unsur tersebut di atas harus dapat terintegrasi dengan baik. Permasalahan-permasalahan yang ada di wilayah PPSB seperti belum optimalnya penggunaan TPI dan pasar ikan yang kurang tertata dengan baik perlu dicarikan jalan keluarnya seperti ada aturan kebijakan yang mengatur secara lebih terperinci mengenai tata operasional TPI dan pasar ikan. Salah satu isu yang berkembang di PPS Belawan adalah sepinya kegiatan di TPI diakibatkan karena adanya penutupan keran impor ikan. Adanya larangan impor yang masuk ke PPS Belawan tersebut memberikan dampak terhadap pendapatan nelayan dan pedagang. Dari sisi nelayan, banyaknya ikan impor yang masuk mengakibatkan penurunan harga ikan akibatnya terjadi penurunan pendapatan nelayan, adanya larangan impor ikan justru memberikan dampak positif bagi nelayan karena harga ikan tinggi. Dilain

pihak, pedagang/ pengusaha pengimpor ikan mengalami kerugian dengan adanya larangan impor ikan ini, ikan yang diproduksi pada dasarnya belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal sehingga masih dibutuhkan impor ikan dari negara lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Perikanan Budidaya 2008 *Pedoman Pengembangan KawasanMinapolitan*. Jakarta
- Douglass (1985). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir LautanSecara Terpadu*, Jakarta
- BadanPusatStatistikMedanKota2017jumlahpendudukmiskindikotamedan[www.medan.nkota.bps.go.id](http://www.medan.nkota.bps.go.id)
- Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. (2006). *PanduanTeknis Perencanaan Tata Ruang Wilayah Peisisir dan Laut, Merupakan Jabaran Teknis Kepmen Kelautan dan Perikanan No. 34 Tahhun 2002 TentangPedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta : Departemen Kelautan dan Perikanan
- Drs. Robinson Tarigan, M.R.P *Ekonomi Regional teori dan Aplikasi* Jakarta:Penerbit PT Gramedia
- Ginting, S. J.B. 2015. Strategi Pengembangan Usaha Pembesaran Ikan Mas (Cyprinus Carpio) di Desa Mbaruai Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nurlia. (2011). Peranan Subsektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Kesempatan Kerja. *Skripsi Ilmu Ekonomi FakultasEkonomi Universitas Hasanuddin* .
- Kelautan dan Perikanan 2010. *Pedoman PerencanaanPengembangan Kawasan Perikanan Budidaya*. Jakarta

Rangkuti, F. (2011). *BALANCED SORECARD Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Eksklusif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Resiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Halawa, F.T.P. 2014. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten/Kota di Kepulauan Nias. *Tesis*. Magister Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Medan

Rangkuti, F. (2015). *Personal SWOT Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Roland, I. S. (2011). Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan. *Jurnal Ekonomi Universitas Hasanuddin*

Martha dwiprani hesti, 2011. *Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Konsep Minapolitan*

Kementrian Perikanan dan Kelautan 2010 *Pedoman Perencanaan Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya (Minapolitan)*. Jakarta

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP. 32/MEN/2010.

***Penetapan Kawasan Minapolitan***



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

UNIV / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

KETUA PRODI : Dr PRAWIDYA HARIANI R.S  
PEMBIMBING : Dra.LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si.

NAMA MAHASISWA : SUCI NIKY ARIYANTI  
NPM : 1605180010  
KONSENTRASI : ANALISIS RISET EKONOMI DAN BISNIS  
TEMPAT PENELITIAN : KECAMATAN MEDAN BELAWAN

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
7/5/2020	Perbaiki latar belakang, lihat konseksinya. - Perbaiki masalah dan tujuan penelitian. Harus sesuai.	h	
4/9/2020	Perbaiki landasan teori, banyak yg sudah ditandai karena telah ada kaitannya. - Buat kerangka konseptual - Perbaiki metode penelitiannya lihat bagian yg di kerangka	h	
11/10/2020	Perbaiki definisi operasional	h	
16/10/2020	Telah selesai definisi / acc	h	

Medan, 16.. Oktober...2020

Pembimbing

Dra.LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si.

Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Ekonomi  
Pembangunan

Dr. PRAWIDYA HARIANI R.S

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

**PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN**

No. Agenda: 145/JDL/SKR/EP/FEB/UMSU/21/1/2020

Kepada Yth.

Medan, 21/1/2020

**Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
di Medan

Dengan hormat.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Suci niky ariyanti  
NPM : 1605180010  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Riset ekonomi dan bisnis

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

Identifikasi Masalah : Analisis pengembangan kawasan subsektor di wilayah kota medan

Rencana Judul : 

1. Strategi pengembangan kawasan minapolitan pada wilayah kota medan
2. Analisis potensi ekonomi subsektor perikanan bahari, belawan kota medan
3. Peranan perempuan pesisir bahari dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga (studi kasus daerah bagan kecamatan medan belawan)

Objek/Lokasi Penelitian : Pengolahan ikan, objek wisata mangrove, pelabuhan kapal

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya  
Pemohon



(Suci niky ariyanti)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

**PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN**

Nomor Agenda: 145/JDL/SKR/EP/FEB/UMSU/21/1/2020

Nama Mahasiswa : Suci niky ariyanti  
NPM : 1605180010  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Riset ekonomi dan bisnis  
Tanggal Pengajuan Judul : 21/1/2020  
Nama Dosen pembimbing\*) : Dra. Lailan Safna Hsb, M.Si  
Judul\*\*) : vt

Disahkan oleh:  
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan, .....

Dosen Pembimbing

(.....)

Ceterangan:

\*) Diisi oleh Pimpinan Program Studi

\*\*) Diisi oleh Dosen Pembimbing

Setelah disahkan oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan/foto dan uploadlah lembar ke-2 ini pada form online "Upload Pengesahan Judul Skripsi"



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

Pada hari ini Selasa, 26 Oktober 2020 telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Ekonomi pembangunan menerangkan bahwa :

**N a m a** : Suci Niky Ariyanti  
**N . P . M .** : 1605180010  
**Tempat / Tgl.Lahir** : Belawan, 31 Desember 1998  
**Alamat Rumah** : Lor.Sembilang Blok.26 LK-XV Belawan-Sicanang,Medan  
**JudulProposal** : Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Pada Wilayah Kota Medan  
(Studi Kasus: Belawan Kecamatan Medan BelawanDisetujui / tidak disetujui \*)

Item	Komentar
Judul	-
Bab I	Perbaiki Teorinya, ubah susunannya.
Bab II	Perbaiki masalah dan tuju penelitian.
Bab III	Perbaiki konsep <sup>kelebihan</sup> penelitian, analisis data.
Lainnya	-
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Selasa, 26 Oktober 2020

**TIM SEMINAR**

Ketua

Dr.Prawidya Hariani Rs, SE., M.Si.

Pembimbing

Dra Lailan Safina Hasibuan, M.si

Sekretaris

Dra.Hj.Rosyita Hafni, M.Si.

Pembanding

Dr.Prawidya Hariani RS.,SE.,M.Si.



**PENGESAHAN PROPOSAL**

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 26 Oktober 2020** menerangkan bahwa:

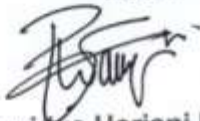
Nama : Suci Niky Ariyanti  
N .P.M. : 1605180010  
Tempat / Tgl.Lahir : Belawan, 31 Desember 1998  
Alamat Rumah : Lor.Sembilang Blok.26 LK-XV Belawan-Sicanang,Medan  
JudulProposal : Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Pada Wilayah Kota Medan (Studi Kasus: Belawan Kecamatan Medan Belawan

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing : *Dra Lailan Safina Hasibuan, M.si*

Medan, **Selasa, 26 Oktober 2020**

**TIM SEMINAR**

Ketua



Dr.Prawidya Hariani RS, SE., M.Si.

Sekretaris



Dra.Hj.Roswita Hafni, M.Si.

Pembimbing



Dra Lailan Safina Hasibuan, M.si

Pembanding



Dr.Prawidya Hariani RS.,SE.,M.Si.

Diketahui / Disetujui  
A.n. Dekan  
Wakil Dekan - I

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.